

**REPRESENTASI PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF DALAM MAJALAH
CILUKBA (TAHUN 2018)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

OKTA NURUL HIDAYATI

NIM. 153111099

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

2019

NOTA PEMBIMBING

Hal: Skripsi Sdr. Okta Nurul Hidayati
NIM: 153111099

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
IAIN Surakarta
Di Surakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Okta Nurul Hidayati
NIM : 153111099
Judul : Representasi Pendidikan Islam Inklusif dalam Majalah
Cilukba (Tahun 2018)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 16 Januari 2019

Pembimbing,



Abdullah Hadziq, S.Pd.I, M.Pd.I

NIP.19660716201503 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orangtua tercinta Bapak Sutarno dan Ibu Sri Yatun, yang senantiasa mendidik, mendoakan dan memberikan kasih sayang.
2. Bapak Endy Saputro, yang telah memberikan ilmu, tantangan, dan pelajaran hidup.
3. Untuk adikku tersayang, Mursid Ikhsanudin.
4. Almamater IAIN Surakarta.

MOTTO

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ

السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur” (Q.S. An-Nahl: 78)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Okta Nurul Hidayati

NIM : 153111099

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "REPRESENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM MAJALAH CILUKBA (TAHUN 2018)" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik

Surakarta,

Yang Menyatakan,



Okta Nurul Hidayati

Okta Nurul Hidayati
NIM. 153111099

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamiin, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **REPRESENTASI PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF DALAM MAJALAH CILUKBA (TAHUN 2018)** untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad Saw.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor IAIN Surakarta
2. Dr. Khuriyah, S. Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta.
3. Drs. Suluri, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik.
4. Abdulloh Hadziq, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Pembimbing Skripsi yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Untuk seluruh dosen dan karyawan yang telah membekali ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
6. Untuk kawan-kawan seperjuangan di IAIN Surakarta yang senantiasa memberikan doa dan semangat.
7. Semua pihak yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 16 Januari 2019

Penulis,



Okta Nurul Hidayati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTAPEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah.....	10
C. Identifikasi Masalah.....	12
D. Pembatasan Masalah	13
E. Rumusan Masalah.....	13
F. Tujuan Penelitian	14
G. Manfaat Penelitian	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	16
1. Pendidikan Islam Inklusif	16
a. Pendidikan Islam	16
b. Pengertian Pendidikan Islam Inklusif	19
c. Landasan Pendidikan Islam Inklusif	21
d. Indikator-Indikator Pendidikan Islam Inklusif.....	24

2. Media Islam Populer Anak	
a. Deskripsi tentang Media Islam Populer.....	31
b. Majalah Cilukba	34
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	36
C. Kerangka Teoritik.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Data dan Sumber Data	42
C. Teknik Pengumpulan Data.....	44
D. Teknik Keabsahan Data	45
E. Teknis Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data.....	48
1. Gambaran Umum Majalah Cilukba Edisi 33 (Januari) - 44 (Desember) Tahun 2018.....	48
2. Rubrikasi Majalah Cilukba.....	52
3. Karakter Tokoh dalam Majalah Cilukba.....	57
4. Sasaran Pembaca	61
5. Susunan Redaksi	62
6. Penerbitan dan Distribusi	65
B. Analisis Data	66
1. Representasi Pendidikan Islam Inklusif dalam Majalah Cilukba..	66
a. Representasi “Mengakui Pluralisme Agama”	67
b. Representasi “Bersikap Toleran dalam Karagaman”	72
c. Representasi “Kontekstual dalam Memahami Teks Agama” ..	77
d. Representasi “Menerima Modernisasi Agama”	81
e. Representasi “Menghadirkan Islam Keindonesiaan”	88
2. Analisis Pendidikan Islam Inklusif dalam Majalah Cilukba	93
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran-saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Okta Nurul Hidayati, 2019, *Representasi Pendidikan Islam Inklusif dalam Majalah Cilukba (Tahun 2018)*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta

Pembimbing : Abdulloh Hadziq, S.Pd.I, M.Pd.I

Kata Kunci: Anak Muslim, Majalah Cilukba, Pendidikan Islam Inklusif

Pada masa post Soeharto, berbagai wacana keagamaan saling berkontestasi untuk tampil di muka publik, salah satunya adalah majalah anak Islam. Di satu sisi masyarakat membutuhkan bahan bacaan yang mendidik, inklusif dan mengajarkan nilai-nilai Islam. Namun, disisi lain, masyarakat juga resah ketika bahan bacaan untuk anak mengandung unsur-unsur radikalisme. Untuk itu masyarakat membutuhkan media alternatif pembelajaran untuk mewujudkan generasi Muslim yang inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi pendidikan Islam inklusif dalam majalah Cilukba edisi 33 (Januari)-44 (Desember) tahun 2018. Dalam penelitian ini penulis berargumen bahwa majalah Cilukba mengonstruksi pendidikan Islam inklusif melalui materi dan visual dalam rubrik majalah.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan majalah Cilukba sebagai sumber data priemer dalam penelitian. Data sekunder didapatkan dari jurnal, buku, majalah anak lain dan juga wawancara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik menggunakan dokumen dan wawancara. Untuk memeriksa keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *content analysis* (analisis isi).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa representasi pendidikan Islam inklusif dalam majalah Cilukba adalah sebagai berikut, *pertama*, mengakui pluralisme agama, mengakui adanya keberagaman dan menjaga kerukunan di lingkungan sosial. *Kedua*, pengajaran tentang toleransi sebagai pengamalan dari sila-sila dalam pancasila. *Ketiga*, kontekstualisasi hadis dan ayat Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari melalui narasi cerita dan komik. *Keempat* menerima modernisasi agama terepresentasi dari visualisasi yang modern. *Kelima*, menghadirkan Islam keindonesiaan melalui pengenalan sejarah Indonesia dan Pancasila serta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

Okta Nurul Hidayati, 2019, Representation of Inclusive Islamic Education in Cilukba Magazine (Year 2018), Thesis: Islamic Education Study Program, Islamic Education Faculty, The State Islamic Institute of Surakarta

Advisor: Abdulloh Hadziq, S.Pd.I, M.Pd.I

Keywords: Muslim Children, Cilukba Magazine, Inclusive Islamic Education

During the Soeharto post, various religious discourses contested each other to appear in public, one of which was the Islamic children's magazine. On the one hand, the community needs reading material that is educational, inclusive and teaches Islamic values. However, on the other hand, the public is also anxious when reading material for children contains elements of radicalism. For this reason, people need alternative learning media to realize an inclusive generation of Muslims. This study aims to determine the representation of inclusive Islamic education in the edition of Cilukba 33 (January) - 44 (December) in 2018. In this study, the authors argue that the Cilukba magazine constructs inclusive Islamic education through material and visuals in the magazine rubric.

This research is a kind of qualitative research using Cilukba magazine as a primary data source in research. Secondary data was obtained from journals, books, other children's magazines and also interviews. The data collection technique in this study is the technique of using documents and interviews. To check the validity of the data, the author uses the triangulation technique. The data analysis used in this study is content analysis technique.

Based on the research that has been done, it is known that the representation of inclusive Islamic education in Cilukba magazine is as follows, first, recognizing religious pluralism, recognizing the existence of diversity and maintaining harmony in the social environment. Second, teaching about tolerance is the practice of the precepts in the Pancasila. Third, the contextualization of hadith and the verses of the al-Qur'an in daily life through narrative stories and comics. The four accepted the modernization of religion represented by modern visualization. Fifth, presenting Indonesian-Indonesian Islam through the introduction of Indonesian history and Pancasila and its practice in everyday life.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Tokoh Karakter Majalah Cilukba: Cici, Lulu dan Baba	59
Gambar 4.2. Rubrik Aku Bisa dalam Majalah Cilukba bertema “Mengenal Pancasila”. Sumber: Majalah Cilukba edisi 41 September 2018	70
Gambar 4.3. Rubrik Cergam dalam Majalah Cilukba bertema “ Mengenal Angka”. Sumber: Majalah Cilukba edisi 44 Desember 2018.....	87
Gambar 4.4. Cover Majalah Cilukba edisi 40 dan 41 dengan tema “Sejarah Negeriku” dan “Mengenal Pancasila”. Sumber: Majalah Cilukba edisi 40, Agustus 2018 dan Majalah Cilukba edisi 41, September 2018	106

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Tema Majalah Cilukba Tahun 2018.....	49
Tabel 4.2. Tema rubrik “jendela”, “cergam”, dan “aku bisa” Majalah Cilukba 2018	56
Tabel 4.3. Susunan Kepengurusan Redaksi Pelaksana dan Reporter Majalah Cilukba Tahun 2018	63
Tabel 4.4. Representasi Indikator Pendidikan Islam Inklusif dalam Majalah Cilukba	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Cover majalah Cilukba Edisi 33 (Januari) - 44 (Desember) Tahun
2018

Lampiran 2 Buku Sekunder

Lampiran 3 Transkrip Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam di Indonesia, jika ditelisik dari sejarahnya, tidak bisa berjauhan dengan proses penyebaran Islam di Nusantara (sekitar abad ke-13 M). Pasalnya ketika Islam masuk, salah satu cara penyebaran Islam di Nusantara adalah melalui jalur pendidikan. Pada saat itu ada dua lembaga yang berperan penting “mengajarkan Islam” untuk rakyat Indonesia, yaitu pesantren dan madrasah (Zakaria, 2007: 101). Keduanya tentunya memiliki sistem dan fungsi yang berbeda dalam membangun pendidikan Islam di Indonesia.

Pendidikan keseharian di pesantren dijalankan dengan mengacu pada pengajaran nilai-nilai agama dan pendidikan tentang sikap dan keteladanan yang dapat dipelajari dari kiai atau guru. Pada tahap awal, pelajaran utama yang diajarkan kepada santri adalah Bahasa Arab dan al-Qur’an. Tahap selanjutnya mereka belajar tentang mata pelajaran agama seperti fikih, tauhid dan tafsir. Fungsi utama pesantren yaitu mentransmisikan pengetahuan Islam, mempertahankan tradisi Islam, dan mereproduksi ulama (Zakaria, 2007: 101).

Sedangkan untuk madrasah, pengembangannya dilatarbelakangi oleh dua motivasi. Pertama, untuk memberikan pencerahan agama berdasar al-Qur’an dan hadis atas kebingungan tradisi lokal yang bertentangan dengan

Islam. Kedua, adalah kebutuhan untuk menyediakan lembaga pendidikan yang sesuai untuk masyarakat Muslim Indonesia. Pengembangan tersebut bertujuan untuk menghasilkan sistem pendidikan yang dapat memberi keseimbangan antara orientasi agama dan sains (umum) (Zakaria, 2007: 103).

Dari gambaran sistem pendidikan pesantren dan madrasah di atas, dapat diketahui bahwa masing-masing memiliki orientasi, peran dan fungsi yang berbeda. Dari keduanya saja, sudah terlihat karakter pendidikan Islam yang dimiliki. Pesantren dapat dikategorikan ke dalam pendidikan Islam “tradisional” dengan mengacu pada usaha mempertahankan tradisi Islam dengan kiblat keulamaan yang menjadi orientasinya. Sedangkan untuk sistem madrasah, lebih dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan global yang “modern” dengan salah satu orientasinya, menjadi lembaga pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Muslim Indonesia. Dalam hal ini, sistem pendidikan madrasah akan terus bertransformasi dan dapat terbuka dengan perkembangan zaman.

Masih mengacu pada orientasi madrasah yang ingin menjalankan sistem pendidikan yang terbuka dan dinamis, memunculkan sebuah pertanyaan terkait seperti apa pendidikan Islam yang diharapkan masyarakat Indonesia? Bagaimana tantangan pendidikan Islam dalam mengajarkan nilai-nilai agama yang dapat berharmonisasi dengan nilai-nilai kebhinnekaan?

Menurut Azyumardi Azra (2017: 2-3), salah satu tantangan yang dihadapi oleh Islam, yang pada dasarnya adalah agama yang universal, yaitu adanya karakter inklusivisme dan eksklusivisme. Keduanya merupakan

karakter utama substansi Islam yang selanjutnya akan banyak dijumpai dengan frasa “Islam inklusif” dan “Islam eksklusif”. Azra membedah substansi karakter itu melalui kecenderungan ajaran yang ada di dalamnya. “Islam eksklusif” memiliki kecenderungan bertumpu pada syariah dan elaborasinya dalam fikih (eksoterisme Islam). Dengan karakter eksklusifnya, di satu sisi, Islam akan berbeda dengan ajaran agama-agama lain dan terjaga dari sinkretisasi agama atau spritualisme lain. Namun, di sisi lain, apabila terjadi eksoterisme terhadap tumpuan literatur agama yang sepotong-potong, akan dapat memunculkan pemahaman yang sempit yang tak jarang menyebabkan konflik, ketegangan bahkan perang sesama Muslim.

Untuk itu Azra (2017:3), lebih bersepakat dengan karakter Islam yang kedua yaitu Islam inklusif, dimana Islam tampil dengan ke-*zuhud*-an, hidup bersahaja, dan esoterisme Islam yang akomodatif dan toleran-Islam *wasathiyah rahmatan lil ‘alamin*. Islam *wasathiyah* sering diterjemahkan sebagai “Islam jalan tengah”. Dengan Islam *washathiyah*, umat Islam Indonesia dapat tercegah dari saktarianisme keagamaan, kesukuan dan politik yang menyala berlebihan. Selain itu umat Muslim Indonesia dapat bersikap inklusif, akomodatif dan toleran dengan umat agama lain.

Namun pemahaman mengenai eksklusif dan inklusif masyarakat masih kurang. Bahkan hal ini menyebabkan kecemasan, misal para kelompok Islam eksklusif takut apabila inklusivisme menjadikan mereka kehilangan keimanan karena mempercayai bahwa keselamatan juga dimiliki oleh agama yang lain. Masyarakat percaya apabila kehadiran dua aliran tersebut ada hubungannya dengan faktor eksternal agama. Faktor itu seperti pengaruh teologis agama lain

atau merupakan konsekuensi dari ajaran-ajaran intrinsik agama (Bakar, 2009: 6). Untuk itu, dibutuhkan cara yang tepat untuk memberikan pemahaman tentang karakteristik inklusif dan eksklusif beserta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Inklusivisme dan eksklusivisme memasuki ruang lingkup yang lebih luas, salah satunya yaitu dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Pemahaman tentang makna inklusif dan eksklusif dapat secara optimal apabila diajarkan dalam pendidikan. Pendidikan menjadi kunci utama “paham” dan “gagal paham”-nya seseorang dalam memahami orientasi pendidikan yang dijalankan dalam skala global. Bagaimana orientasi pendidikan Islam di Indonesia?

Indonesia, sebuah Negara yang terdiri atas banyak etnis, budaya dan agama yang sarat akan heterogenitas dan multikultur memerlukan sebuah pendidikan yang adil dan merata untuk semua rakyatnya. Keadilan ini dapat dapat diwujudkan dengan setiap individu terpenuhi hak-haknya. Sedangkan pendidikan harus merata, artinya pendidikan mampu didapatkan secara merata di mana pun, dan untuk siapa pun tanpa terkecuali. Tidak cukup hanya adil dan merata, pendidikan harusnya dapat mengayomi berbagai perbedaan yang ditimbulkan dari kondisi masyarakat yang multikultural.

Heterogenitas dalam pendidikan, terkhusus pendidikan Islam sendiri, banyak ditimbulkan dari pemahaman, teologi, doktrin, dan ajaran-ajaran keagamaan yang berbeda. Tantangan pendidikan Islam salah satunya adalah pola hubungan dengan agama lain, semisal hubungan antara pendidikan Islam

dengan sikap toleransi dan keterbukaan dengan agama non-Islam. Artinya pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan generasi yang mau bersosialisasi dan memberikan kasih sayang kepada seluruh umat tanpa membedakan budaya, etnis ataupun agamanya. Tantangan lainnya, lembaga pendidikan Islam sendiri sudah berwajah beragam, dengan pengajaran yang terkesan dominan inklusif atau eksklusif.

Menurut Muqoyyidin (2014: 241) eksklusivisme agama menjadi tantangan pendidikan Islam yang diskursif di era multikulturalisme dan pluralisme. Di era ini, pendidikan Islam belum mampu membebaskan peserta didik dari eksklusivitas agama. Pendidikan Islam terkesan “egois” dengan hanya mementingkan pencapaian individu untuk memperoleh surga, meningkatkan keimanan dan kebahagiaan di akhirat. Namun di sisi lain, pendidikan yang bertujuan untuk mendorong peserta didiknya untuk mampu berdialog dan menghormati agama-agama lain, diabaikan. Itulah yang menjadikan masyarakat Muslim masih terjebak di dalam ranah Islam yang sempit. Pendidikan agama harusnya bisa mengharmonisasi multikulturalisme, dengan melakukan reorientasi filosofis paradigmatik. Artinya pendidikan diharapkan mampu membangun pemahaman peserta didik yang lebih pluralis-inklusif, multikultural, humanis, dialog-persuasif, kontekstual, substansif dan aktif sosial.

Dalam al-Qur'an materi tentang pendidikan Islam inklusif dalam al-Qur'an terkandung dalam Q.S Al-Baqarah ayat 62 yang menjelaskan pengakuan akan keberagaman dan eksistensi agama-agama lain:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِيَّةَ مِنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا
هُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S Al-Baqarah: 62)

Dalam tafsir Al Misbah, dijelaskan bahwa tidak semua kedudukan penganut-penganut agama sama di hadapan Allah, begitu pula dengan Surga dan Negara yang menjadi hak prerogatif Allah. Namun, agama mengajarkan manusia untuk hidup damai dan rukun antar pemeluk-pemeluknya. Selain itu manusia tidak bisa menghukumi agama yang keliru diantara agama-agama yang ada. Manusia harusnya dapat hidup damai dan menyerahkan balasan atas amal ibadahnya di hari kemudian kepada Allah SWT (Shihab, 2017: 259). Dengan demikian, setiap agama mengajarkan umatnya, untuk hidup rukun dan bertoleransi dengan sesama untuk mencapai kebahagiaan dan kedamaian. Itu pula lah yang juga menjadi dasar dan orientasi pendidikan Islam Inklusif.

Ekklusivisme dan inklusivisme merupakan salah satu karakter utama substansi Islam (Azra, 2017: 2). Keduanya juga berkaitan dengan dunia pendidikan Islam karena pendidikan Islam dijalankan, tidak terlepas dengan adanya ideologi, karakter dan orientasi lembaga pendidikan Islam mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)-Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Lembaga-lembaga tersebut berusaha menjalankan visi-misi sesuai dengan

corak ideologi atau orientasi tertentu yang mempengaruhi kebijakan pengadaan fasilitas belajar, kurikulum hingga ke dalam bahan ajar pembelajaran.

Terkhusus bahan ajar, beberapa waktu lalu tersiar kabar bahwa muncul buku-buku pelajaran anak TK (Taman Kanak-kanak), yang terbukti memuat kata-kata dengan unsur kekerasan. Ada beberapa kalimat di dalam buku “Anak Islam Suka Membaca” yang dianggap digunakan untuk menyebarkan benih-benih radikalisme. Kata-kata seperti “jihad”, “bom” dan “sahid di medan jihad” itu ada di buku bacaan anak yang sudah mencapai cetakan ke-167 (Tasandra, 2018). Hal itu menunjukkan adanya sebuah kepentingan ideologi atau indoktrinasi unsur radikal dalam bacaan anak-anak. Terlebih lagi, buku-buku itu digunakan dalam lingkup formal yang secara intensif akan dijadikan alat pendamping belajar anak. Apa yang terjadi jika buku-buku itu tersebut dikonsumsi secara rutin oleh anak-anak?

Sebagai salah satu hal yang sangat penting dalam pembelajaran, bahan ajar menjadi media untuk merepresentasikan pendidikan Islam. Bahan ajar di sekolah seringkali juga menyesuaikan dengan karakter sekolah. Semisal, sekolah yang memiliki karakteristik inklusif akan berbeda dengan sekolah yang eksklusif. Melalui bahan ajar, terkhusus buku-buku ajar, siswa secara bertahap terbentuk keislamannya dan mendapat suplemen pendidikan Islam yang utama, selain tentunya didapatkan dari guru. Pendidikan Islam seperti apa yang sejalan dengan cita-cita pendidikan di Indonesia?

Dalam beberapa kesempatan, banyak tokoh-tokoh agama dan pendidikan yang menyeruakkan Islam yang inklusif. Indonesia membutuhkan

corak Islam yang inklusif, terbuka, ramah dan tentunya mampu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa dan Negara (Arif, 2012: 2). Islam yang inklusif menjadi sebuah ambisi dan cita-cita bangsa yang diharapkan dapat dirasakan secara merata di Indonesia. Oleh karena itu pemerintah bersama lembaga-lembaga pendidikan memiliki misi bersama untuk menerapkan pendidikan Islam inklusif di Indonesia.

Di sisi lain pendidikan Islam tidak hanya diajarkan melalui sekolah, namun juga dapat melalui media. Salah satu media pendidikan Islam alternatif yang dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai keislaman adalah majalah anak Islam. Di Indonesia sendiri, banyak majalah anak yang berkembang dan beredar pasca Soeharto. Tujuannya adalah memberikan pendidikan Islam untuk anak-anak Indonesia. Majalah anak Islam tersebut antara lain seperti majalah Ya Bunayya, Aku Anak Sholeh, Wildan, Azka, Naufal, Adzkiya dan Cilukba. Namun di sini penulis akan berfokus pada satu majalah anak Islam inklusif, yaitu majalah Cilukba yang sasaran bacanya adalah anak usia SD (7-12 tahun).

Majalah Cilukba dipilih sebagai objek material karena penerbitannya berada di wilayah Surakarta yang diklaim sebagai kota dengan episentrum dan kontestasi berbagai ideologi, aliran dan paham keagamaan yang kuat (Sidik, 2015: 3). Hal ini menjadi penting, untuk melihat kontestasi keberadaan majalah anak Islam di dalam sebuah wilayah yang memiliki ideologi kuat. Terlebih, majalah Cilukba masih dapat bertahan dan dikonsumsi secara kontinyu oleh masyarakat.

Majalah Cilukba terdiri atas 24 rubrik, beberapa diantaranya adalah rubrik Salam, Halo Cilukba, Eksis, Jendela, Cergam, Cerpen, dan My Quran. Majalah Cilukba merepresentasikan pendidikan Islam yang inklusif melalui visual dan materi dalam rubrik majalah. Karakter pendidikan Islam yang inklusif tercerminkan dalam salah satu rubrik dalam Majalah Cilukba (Cilukba edisi 4, 2018: 38), yaitu rubrik “Aku Bisa”. Rubrik “Aku Bisa” yang mengangkat judul “Hari-hariku dengan Pancasila” itu menyajikan materi tentang toleransi. Hal itu tergambar dalam kalimat “Berteman tanpa membedakan suku, ras, dan agama. Namun dalam hal ini teman yang selalu membawa kebaikan, ya”. Itu merupakan sekilas gambaran pendidikan Islam inklusif dari ranah isi materi.

Sedangkan dari sisi visual, pendidikan Islam inklusif tergambar dari tampilan majalah Cilukba. Majalah Cilukba menampilkan makhluk hidup berupa foto manusia, manusia dalam bentuk animasi, dan hewan lengkap dengan anggota tubuh sempurna (mata, hidung, mulut, telinga) (Cilukba, 2018: 1-40). Adanya tampilan makhluk hidup tersebut membuat anak untuk dapat mengimajinasikan bagaimana keadaan di lingkungan yang sebenarnya. Misal pada Majalah Cilukba edisi 34-Februari 2018, yang mengangkat tema “Dunia Binatang”, melalui gambar hewan seperti burung, kelinci, dan rusa, anak-anak dapat belajar jenis-jenis fauna, sehingga anak-anak lebih tertarik untuk melihat dan membaca majalah.

Berbeda dengan majalah anak Islam yang lain seperti Adzkiya (2010), Naufal (2013), Wildan (edisi 5 tahun XV), Azka (2017), dan Yaa Bunayya (edisi 8 2014). Majalah-majalah itu tidak menampilkan gambar makhluk

hidup, seperti manusia dan hewan. Kalaupun ada, makhluk hidup tersebut ditampilkan tidak secara utuh, misal tanpa kepala, leher, wajah, mata, hidung, dan mulut. Bahkan jika menampilkan hewan, ada bagian-bagiannya yang ditutupi atau dihilangkan, semisal jika hewan itu memiliki mata. Dengan begitu anak-anak menjadi agak sulit untuk berimajinasi dan mengeksplorasi pengetahuan visual secara lebih jauh

Representasi visual inklusif dalam materi rubrik majalah *Cilukba* tersebut menunjukkan salah satu indikator pendidikan Islam inklusif, yaitu menjunjung adanya toleransi dalam pluralisme agama. Hal tersebut menjadi salah satu bukti bahwa Majalah *Cilukba* memuat unsur-unsur pendidikan Islam inklusif. Untuk itu penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Representasi Pendidikan Islam Inklusif dalam Majalah *Cilukba* (Tahun 2018)”**.

B. Penegasan Istilah

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman pembaca dalam memahami judul yang diangkat. Penulis bermaksud untuk menegaskan beberapa istilah penting untuk mengarahkan maksud dari judul penelitian, yaitu:

1. Representasi

Istilah representasi dalam penelitian ini, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “perbuatan mewakili”, “keadaan diwakili”, “perwakilan” (<https://kbbi.web.id>). Jenis representasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah representasi *proportional representation* atau

representasi proporsional. Representasi proporsional menggambarkan bahwa sebuah objek visual dapat diwakili (direpresentasikan) dengan menggunakan berbagai fitur atau hubungan seperti spasial, warna, ukuran dan tekstur yang merupakan kognisi atau preposisi dalam kognisi visual. Representasi visual ini digunakan dalam studi kognisi visual karena menyediakan potensi untuk pengkodean gambar analog dan dekomposisi preposisi orde tinggi ke dalam preposisi yang lebih rendah (Jeng, 1991: 100). Dalam penelitian ini perwakilan pendidikan Islam inklusif akan dilihat dari representasi indikator-indikator pendidikan Islam inklusif dalam rubrik majalah *Cilukba*, terkhusus bagian materi dan visual.

2. Pendidikan Islam Inklusif

Penulis akan lebih dominan menggunakan frasa “Pendidikan Islam inklusif” dalam penelitian ini. Frasa itu disusun dari penggabungan dua unsur, yakni “pendidikan Islam” dan “inklusif”. Pendidikan Islam adalah segala bentuk pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan pada prinsip dan nilai-nilai Islam (Tan, 2011: 44). Sedangkan inklusif dimaknai sebagai sebuah toleransi atau keterbukaan terhadap perbedaan yang ada. (Kurnialoh dan Suharti, 2016: 207). Berdasarkan istilah-istilah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka pendidikan Islam inklusif dapat diartikan sebagai segala bentuk pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan pada prinsip dan nilai-nilai Islam yang terbuka dan toleran.

3. Majalah Cilukba

Majalah Cilukba merupakan majalah untuk anak Muslim yang diterbitkan oleh PT. Smart Media Prima. Penanggung jawab majalah Cilukba adalah Supomo, dengan Eni Widiastuti sebagai Pemimpin Redaksinya. Alamat redaksinya terletak di Griya Smart Jl. Tentara Pelajar, RT. 02/RW 11, Bolon, Colomadu, Karanganyar. (Cilukba edisi 44, 2018: 1). Majalah yang ini terbit sebulan sekali ini selalu memiliki tema-tema baru dan mengikuti *trend* dengan tampilan gambar yang berwarna-warni.

Majalah Cilukba tersedia dalam dua jenis yaitu majalah Cilukba Junior dan majalah Cilukba. Yang membedakan dari keduanya adalah majalah Cilukba Junior lebih berisi materi yang sederhana, tidak terlalu banyak materi (kalimat panjang) dan lebih banyak menyajikan gambar. Sedangkan majalah Cilukba lebih banyak menyajikan materi walau juga disertai dengan gambar-gambar pendukung (Cilukba, 2018). Untuk itu peneliti hanya menggunakan majalah Cilukba sebagai objek kajian dalam penelitian. Sasaran baca majalah Cilukba adalah anak-anak Muslim seumuran anak pada jenjang SD (Sekolah Dasar) yang berusia 7-12 tahun.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman karakter Islam yang inklusif dibutuhkan untuk membangun pendidikan Islam di Indonesia.

2. Eksklusivisme agama menjadi tantangan pendidikan Islam.
3. Munculnya media pembelajaran yang berisi konten radikal dan majalah anak Islam yang eksklusif.
4. Pendidikan Indonesia membutuhkan media alternatif, seperti majalah Cilukba, sebagai penunjang pendidikan Islam yang inklusif.

D. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi pada kajian “Representasi Pendidikan Islam Inklusif dalam Majalah Cilukba (Tahun 2018)”. Objek material yang utama dalam penelitian ini adalah Majalah Cilukba, yang dibatasi pada edisi 33 (Januari)-44 (Desember) tahun 2018. Peneliti tidak menggunakan majalah Cilukba Junior karena dari segi kontennya tidak terlalu banyak menyajikan materi dan lebih didominasi oleh gambar.

Pusat representasi yang akan dianalisis adalah bagian materi dan visual dalam rubrik majalah. Sedangkan rubrik utama yang akan dianalisis ada tiga macam yaitu rubrik “Jendela”, rubrik “Cergam” dan rubrik “Aku Bisa”. Melalui pembatasan tersebut, maka penelitian ini akan berfokus pada pola-pola pendidikan Islam inklusif yang tergambar dalam majalah Cilukba.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Bagaimana Representasi Pendidikan Islam Inklusif dalam Majalah Cilukba (Tahun 2018)?”

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Representasi Pendidikan Islam Inklusif dalam Majalah Cilukba (Tahun 2018).

G. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan terutama tentang pendidikan Islam inklusif dalam majalah anak Islam.
- b. Penelitian ini dapat menjadi wawasan penelitian tentang pendidikan Islam yang inklusif melalui media pembelajaran, untuk kegiatan penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Lembaga pendidikan Islam khususnya sekolah formal memberikan pendidikan hanya sebatas mengacu pada pemenuhan kurikulum. Sehingga siswa hanya mengeksplorasi ilmu pengetahuan dari LKS (Lembar Kerja Siswa) atau buku paket standar kurikulum yang digunakan. Bagi lembaga pendidikan Islam, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengupayakan bahan ajar alternatif yang inklusif di sekolah.

- b. Bagi keluarga Muslim, penelitian ini memberikan acuan bagi orangtua untuk menggunakan media pembelajaran alternatif, seperti majalah anak Islam yang inklusif, di rumah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Islam Inklusif

a. Pendidikan Islam

Sebelum memahami arti pendidikan Islam inklusif, penting untuk terlebih dahulu mengetahui apa pengertian pendidikan itu sendiri. Berdasarkan Undang-Undang (UU) Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, di dalamnya sudah tecantumkan dengan jelas bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan bahkan juga diartikan lebih luas dengan cakupan ‘pendidikan sebagai aktivitas’ dan ‘pendidikan sebagai fenomena’. Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya secara sadar yang dirancang untuk membantu seseorang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidupnya), sikap hidup, dan keterampilan hidup baik yang bersifat manual (praktis), mental maupun sosial. Sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang kemudian

bersama-sama mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak (Muhaimin, 2002: 37).

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kesalahan pemaknaan antara pendidikan dan pengajaran, maka pendidikan biasanya lebih diarahkan kepada ranah afektif, yaitu pendidikan sebagai upaya membina watak, moral, sikap atau kepribadian. Berbeda dengan istilah pengajaran yang lebih diarahkan pada ranah kognitif dan psikomotorik, yang menonjolkan pada penguasaan ilmu pengetahuan (Muhaimin, 2002: 37). Oleh karena itu pendidikan lebih memerlukan pendekatan-pendekatan untuk memahami karakteristik dan kepribadian dasar yang ada pada masing-masing peserta didik.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk menyelenggarakan pengajaran yang diarahkan pada ranah afektif dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik, kepribadian, keterampilan, pandangan hidup dan sikap hidup baik bersifat manual (praktis), mental, maupun sosial. Pendidikan diharapkan mampu mengembangkan ranah afektif peserta didik selama penyelenggaraan pembelajaran berlangsung. Lebih dari itu pendidikan juga berguna menyiapkan mental dan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan peserta didik di masa depan.

Sedangkan Islam secara bahasa (etimologis) berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman* (bahasa Arab) yang berarti melepaskan diri dari segala penyakit lahir dan batin; kedamaian dan keamanan; menyerahkan

diri, ketundukan, ketaatan, dan kepatuhan, dan memohon selamat dan sentosa. Kata Islam tersebut berasal dari *salima* yang berarti selamat, sentosa, aman dan damai. Sedangkan secara istilah (terminologis) Islam adalah agama yang bersumber dari Allah SWT yang disampaikan melalui Nabi Muhammad dengan tujuan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia maupun di akhirat (Abidin, 2003: 1276-1277)

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang sengaja diselenggarakan atau didirikan dengan niat dan tujuan untuk menyampaikan ajaran dan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam juga diartikan sebagai sistem pendidikan yang dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang mencakup pendidik/guru atau dosen dan juga lembaga pendidikan beserta komponen-komponen media/sumber belajar, metode (proses) pembelajaran, evaluasi, lingkungan/konteks, dan manajemen yang disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai Islam atau yang bercirikan Islam (Muhaimin 2012: 38-39).

Hakikat pendidikan Islam memiliki 'konsep dasar' yang dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari pedoman umat Islam yaitu al-Qur'an dan *As-sunnah*. Konsep operasionalnya didapatkan dari upaya memahami, menganalisis dan mengembangkan proses pembudayaan, pewarisan dan pengajaran agama, budaya, dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Sedangkan 'konsep praktisnya' dapat dipahami, dianalisis, dan dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan (pendidikan) pribadi Muslim pada setiap generasi dalam sejarah umat Islam (Muhaimin, 2002: 30).

Dari berbagai rumusan teori pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang secara sadar diselenggarakan dengan tujuan mengajarkan ajaran atau nilai-nilai Islam, bersumber dari al-Qur'an dan hadis, yang di dalamnya memuat komponen seperti pendidik, metode, media pembelajaran. Walaupun dalam pengertiannya pendidikan Islam mewujudkan dalam beberapa konsep yang berbeda-beda, namun, dalam operasionalnya pendidikan Islam merupakan sebuah kesatuan yang utuh. Kesatuan itu berupa sistem yang di dalamnya ada unsur-unsur yang saling berkaitan untuk membentuk satu visi dan upaya mewujudkan tujuan bersama. Dasar pedoman pendidikan Islam pun sudah jelas yaitu mengacu pada al-Qur'an dan hadis dengan orientasi membentuk peserta didik yang memiliki karakter islami.

b. Pengertian Pendidikan Islam Inklusif

Istilah inklusif dalam ranah ini akan dijelaskan dalam banyak pemaknaan, seperti sikap inklusif, inklusivisme, inklusif itu sendiri, teologi inklusif dan Islam inklusif. Namun kesemuanya memiliki kecondongan berujung ke muara yang sama. Pertama, inklusif jika dipandang sebagai "sikap" maka dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang berusaha memahami atau menerima adanya kemajemukan dalam pemahaman keagamaan. Sikap inklusif berkebalikan dengan sikap eksklusif yang cenderung bersikap tertutup atau tidak menerima adanya pluralitas. Dengan bersikap inklusif seseorang akan terhindarkan dari *truth claim* atau klaim kebenaran atas diri sendiri (Yusuf, 2014: 199).

SebagaiKedua, adanya pemahaman “inklusivisme”. Inklusivisme berarti keterbukaan diri akan “unsur luar” melalui kemampuan menyeleksi dan mengapresiasi secara konstruktif (Arif, 2012: 5). Inklusivisme juga diartikan sebagai cara pandang positif terhadap pluralitas kehidupan manusia, dengan menjunjung sikap-sikap yang toleran, terbuka, luwes, dan mau menerima kebenaran lain selain kebenarannya sendiri (Abidin, 2013: 1278). Inklusivisme merupakan bentuk keterbukaan sikap dalam menerima perbedaan atas keanekaragaman yang ada di masyarakat dan keadaan yang multikultural (Rohmadi, 2017: 3).

Ketiga adalah istilah “inklusif” itu sendiri. Inklusif diartikan sebagai keinginan saling mengerti, saling memahami dan saling memberi antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya (Abidin, 2013: 1277). Lebih dari itu Rohmadi (2017: 3) mengartikan inklusif tidak hanya berupa sikap atau keinginan untuk menerima perbedaan, melainkan berlanjut pada peran dan partisipasi aktifnya dalam kehidupan kebhinnekaan dengan menghormati dan menghargai satu sama lain.

Keempat, istilah inklusif dalam konteks kaum Muslim yaitu adanya sebuah “teologi inklusif”. Teologi inklusif sering disebut dengan “teologi kerukunan agama”. Artinya teologi ini mengacu pada hubungan antara multi-agama bukan mono-agama. Beberapa tema pokok yang terkandung dalam teologi inklusif adalah pengembangan paham dan kehidupan keagamaan yang memperlihatkan keluwesan, toleran, dan sikap hormat terhadap adanya pluralisme keagamaan. Tujuannya agar agama dan para penganutnya dapat hidup berdampingan secara damai dan rukun.

Kelima, frasa yang sering muncul dan diaplikasikan adalah mengenai “Islam inklusif”. Islam inklusif adalah pemahaman atau wawasan keislaman yang luwes, toleran dan terbuka (Abidin, 2013: 1278).

Itulah beberapa istilah-istilah “inklusif” yang sering diaplikasikan. Pada dasarnya, jika direfleksikan, semua unsur-unsur inklusif tersebut memiliki nilai-nilai yang sama ataupun berkaitan satu dengan yang lain. Pada intinya kata inklusif merujuk pada sebuah pemahaman akan adanya keterbukaan, toleransi, menerima perbedaan dalam keragaman, mengutamakan dialogisme, dan tidak ada klaim kebenaran, karena dalam ranah kebhinnekaan, pada dasarnya semua agama berhak untuk diakui kebenarannya.

Dari pengertian beberapa istilah diatas, pendidikan Islam inklusif akan dirumuskan dengan sebuah teori baru. Peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam inklusif adalah sebuah sistem pendidikan yang diselenggarakan dengan dijiwai nilai-nilai Islam yang toleran, terbuka dan menghargai perbedaan dalam keanekaragaman.

c. Landasan Pendidikan Islam Inklusif

Adapun landasan pendidikan Islam inklusif tersirat dalam salah satu ayat di dalam al-Qur’an yaitu, Q.S Al-Kafirun Ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku

Ayat diatas menjadi salah satu pedoman cara pertemuan dalam kehidupan bermasyarakat: *Bagi kamu, secara khusus agama kamu. Agama itu tidak akan menyentuhkan sedikitpun, kamu bebas untuk mengamalkannya sesuai kepercayaan kamu dan bagiku juga secara khusus agamaku, aku pun mestinya memperoleh “kebebasan” untuk melaksanakannya tanpa gangguan dari siapapun. Didahulukannya kata () lakum dan () liya berfungsi untuk menggambarkan kekhususan, karena itu pula masing-masing agama biarlah berdiri sendiri dan tidak perlu dicampurbaurkan. Tidak perlu mengajak kami untuk menyembah sembah kalian setahun agar kalian menyembah Allah. Kalau (دين) diin diartikan agama, ayat ini tidak berarti bahwa Nabi diperintahkan mengakui kebenaran anutan mereka. Ayat ini hanya mempersilahkan mereka menganut apa yang mereka yakini. Apabila mereka telah mengetahui tentang ajaran agama yang benar dan mereka menolaknya serta menganut ajaran mereka, itu dibebaskan dan tidak ada paksaan (Shihab, 2011: 684-685)*

Dengan begitu jelas adanya bahwa absolusitas ajaran agama adalah sikap jiwa ke dalam, tidak menuntut pernyataan atau kenyataan di luar bagi yang tidak meyakininya. Ketika kaum musyrik bersikeras menolak ajaran Islam, demi kemaslahatan bersama, Tuhan memerintahkan Nabi Muhammad Saw, menyampaikan bahwa:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ
هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾ قُلْ لَا تَسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نَسْأَلُ

عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٥﴾ قُلْ تَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ

الْعَلِيمُ ﴿٢٦﴾

Artinya: Katakanlah: "Siapa yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan Sesungguhnya Kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang Kami perbuat dan Kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat". Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia-lah Maha pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui". (Q.S. Saba' ayat 24-26)

Pada ayat di atas terlihat bahwa ketika absolutitas diantar *keluar, ke dunia nyata*, Nabi Saw. tidak diperintahkan menyatakan apa yang *di dalam* keyakinan tentang kemutlakan kebenaran ajaran Islam, tetapi justru sebaliknya, kandungan ayat tersebut bagaikan menyatakan: Mungkin kami yang benar, mungkin kamu; mungkin kami yang salah, mungkin pula kamu. Serahkan saja semuanya kepada Tuhan untuk memutuskannya. Bahkan, jika membaca redaksi ayat di atas apa yang dilakukan oleh Nabi dan pengikut-pengikut beliau diistilahkan dengan *pelanggaran* (sesuai dengan anggapan mitra bicara), sedang apa yang mereka lakukan dilukiskan dengan kata *perbuatan*, yakni tidak menyatakan bahwa amal mereka adalah *dosa* dan pelanggaran (Shihab, 2011: 685-686).

Dari penjelasan diatas dapat diambil pelajaran bahwa setiap agama sangat penting untuk mengimplementasikan "toleransi" dengan agama yang lainnya. Tidak hanya bertoleransi, masing-masing umat juga tidak boleh merasa berjaya atas agama yang dianutnya dan memandang rendah agama lain. Dengan begitu tidak akan ada *truth claim* atas agama yang

dipercayainya, setiap orang harus bertoleransi saling menghormati dan menolong yang lain.

d. Indikator-Indikator Pendidikan Islam Inklusif

Dalam konteks kaum Muslim, terdapat sebuah teologi yang disebut dengan teologi inklusif. Teologi inklusif menjadi salah satu teologi dalam Islam yang mengandung prinsip-prinsip “Islam moderat”. Implementasi dari sikap moderat ini tidak difokuskan pada konsistensi terhadap agamanya melainkan penghormatan akan seseorang. Sikap moderat kemudian memunculkan “semangat inklusif” yaitu pertama, semangat mencari kebenaran dan mendialogkannya. Kedua, pantang menggunakan kekerasan dalam menegakkan kebenaran. Ketiga, bersikap “terbuka” dalam menerima kebenaran yang ada dalam ajaran agama lain untuk bersama-sama membangun masyarakat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (Abidin, 2013: 1274).

Karena Islam moderat pada dasarnya memunculkan semangat inklusif maka keduanya memiliki karakteristik yang saling menguatkan. Menurut Qodir (2009:83) beberapa karakteristik Islam moderat yaitu:

1. Menerima hermeneutika, sehingga ada pluralisme pemahaman

Secara etimologis, kata hermeneutika berasal dari kata *hermeneuein* dari Yunani yang berarti menafsirkan atau melakukan interpretasi (Saidi, 2008: 376). Sehingga menerima hermeneutika berarti menerima penafsiran atas teks, baik itu teks al-Qur'an maupun teks

bacaan. Dengan penafsiran-penafsiran itu akan muncul keragaman dan perbedaan pemahaman.

Artinya setiap orang harus mengakui keberagaman agama, bersikap terbuka dan toleran terhadap agama yang lain. Indonesia adalah negara yang multikultur, maka pengakuan akan keberagaman itu bukan hanya saja sebuah formalitas melainkan juga sikap moral dan sosial untuk menghormati agama-agama yang berbeda dengan yang dianutnya.

Sikap toleransi dipahami sebagai sebuah sikap yang mau memahami dan menghormati, menjalin komunikasi dan hidup bersama dengan orang lain dalam keberbedaan suku, agama dan budaya (Sutrisno, 2017: 51). Sedangkan multikulturalisme berarti kesejajaran budaya. Artinya setiap budaya memiliki kedudukan yang sama tidak ada yang paling dominan maupun paling tinggi, semua harus diperlakukan sama. Dalam hal ini multikulturalisme ingin menimbulkan sikap skeptis (ragu-ragu) sehingga yang ada hanya relatif. Budaya dipandang sebagai sesuatu yang relatif. Sehingga seseorang harus bersikap toleran dan menganggap semua budaya adalah relatif baiknya dan relatif kedudukannya.

2. Kritis atas teks dan pemahaman kitab suci agama-agama

Kritis dalam KBBI artinya tajam dalam menganalisis, tidak mudah percaya dan berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan (<https://kbbi.web.id>). Bersikap kritis terhadap teks maksudnya adalah melakukan analisis untuk memahami teks. Analisis tersebut dapat

dilakukan dengan membuka buku-buku atau kitab tafsir atau mendiskusikannya dengan ulama, sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang keliru dan keluar konteks yang sebenarnya.

3. Menerima modernisasi, sekularisasi, dan liberalisme agama

Modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Sekularisasi diartikan sebagai hal-hal yang membawa kearah yang tidak didasarkan pada ajaran agama. Sedangkan liberalisme merupakan usaha perjuangan menuju kebebasan (<https://kbbi.web.id>).

Menerima modernisasi agama maksudnya adalah bersikap terbuka terhadap kemajuan perkembangan keagamaan untuk kemaslahatan umat. Jika itu dikontekskan dalam majalah anak Islam, maka fokus yang dilihat adalah mengenai representasi visual dan materi majalah, seperti *background* majalah, desain, gambar, tampilan huruf yang digunakan, tema-tema yang diangkat, materi rubrik dan lain sebagainya.

4. Kontekstual dalam memahami teks agama

Kontekstual menurut KBBI artinya sesuai dengan konteks (<https://kbbi.web.id>). Sehingga dalam memahami sebuah teks harus disesuaikan atau dihubungkan dengan konteks lain yang bersangkutan. Misalnya itu dalam teks agama maka juga harus disesuaikan dengan kondisi umat, pendapat-pendapat ulama dan sebagainya.

Dalam menyampaikan materi pendidikan Islam inklusif seseorang harus melakukan interpretasi dan bersikap kritis terhadap teks. Interpretasi ini dimaksudkan untuk mendialogkan atau mengontekstualisasikan teks-teks agama (semisal ayat al-Qur'an) dalam kehidupan sehari-hari. Jika itu di dalam majalah anak Islam, maka materi pembelajaran disampaikan melalui dialog-dialog atau cerita hasil interpretasi teks al-Qur'an yang menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami anak-anak.

5. Menerima relativisme pemahaman

Relativisme menurut KBBI artinya pandangan bahwa pengetahuan itu dibatasi, baik oleh akal budi yang serba terbatas maupun oleh cara mengetahui yang serba terbatas (<https://kbbi.web.id>). Menerima relativisme pemahaman artinya menerima dan mengakui bahwa pemahaman seseorang juga terbatas (tidak sempurna) tergantung pada akal dan keluasan ilmu pengetahuannya, sehingga tak mustahil akan memunculkan perbedaan pemahaman antara yang satu dengan yang lain.

6. Mengakui pluralisme agama.

Pluralisme secara bahasa berasal dari kata pluralis yang artinya "jamak" atau "banyak". Bagir dan Dwipayana (2011: 42-44) menjelaskan pluralisme melalui "strategi 3-Re", yaitu rekognisi, representasi dan redistribusi sumber daya. Pertama, rekognisi dalam keberagaman dilihat dari sejauh mana entitas-entitas yang plural dalam masyarakat menghormati dan mengakui perbedaan dan keragaman.

Pengakuan ini tidak sebatas hanya pada toleransi, atau membiarkan yang lain hidup sendiri, melainkan juga menghargai keberadaan kelompok lain yang berbeda dalam relasi antar kelompok. Sehingga jika itu merupakan keragaman dalam agama, maka rekognisi akan dilihat dari upaya seorang individu atau kelompok agama menghormati dan mengakui perbedaan agama lain, atau bahkan perbedaan dalam satu agama.

Kedua, yaitu representasi. Representasi atau perwakilan ini mewujud dalam empat bentuk representasi, yaitu *representasi formalistik* (keterwakilan melalui lembaga perwakilan formal), *representasi simbolik* (keterwakilan kultur, kepercayaan, dan identifikasi), *representasi deskriptif* (tingkat kemiripan (kesamaan basis wilayah, komunitas, kelompok dan gender) antara yang mewakili dengan yang diwakili), *representasi substantive* (keterwakilan dilihat dari peran wakil di ranah publik). *Ketiga*, adalah redistribusi. Dalam pluralisme redistribusi dilihat dari penyebaran pelayanan yang adil dan merata untuk setiap individu, kelompok, etnis dan agama. Sehingga redistribusi dikatakan berhasil apabila dapat mengayomi keberagaman yang ada untuk mendapatkan hak dari negara secara merata (Bagir dan Dwipayana (2011: 42-44).

Dalam kamus filsafat pluralisme keagamaan dipandang sebagai sebuah konsep yang lebih luas, berkaitan dengan penerimaan terhadap agama-agama yang berbeda dan digunakan dengan cara lain yang berbeda pula. Sedangkan Islam memandang pluralisme sebagai sikap

saling menghargai dan toleransi terhadap agama lain (Rahman, 2014: 406). Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan mengakui pluralisme keagamaan adalah apabila ketiga fungsi rekognisi, representasi, dan redistribusi dapat berjalan dengan baik dan setiap individu mampu memahami, menghormati, dan bertoleransi dalam keberagaman.

Sedangkan gerakan Islam moderat dalam bidang teologi, politik, ekonomi dan budaya juga memiliki karakteristik khusus. Dalam bidang teologi, Islam moderat mengusung ideologi pluralis-inklusif dan dialog kritis atas ajaran teks agama. Teologi ini menempatkan agama sebagai kritik sosial. Dalam bidang politik, Islam moderat menjadikan demokratisasi sebagai pijakan untuk masyarakat bernegara (teologi sekular untuk negara (sekular). Di bidang ekonomi, Islam moderat berorientasi mewujudkan keadilan ekonomi untuk semua warga Negara (keadilan distribusi). Dalam bidang budaya, Islam moderat berusaha menolak arabisasi, dan menghadirkan Islam keindonesiaan (Qodir, 2009: 83).

Menghadirkan Islam keindonesiaan artinya mengimplementasikan nilai-nilai Islam inklusif atau Islam moderat yang sudah menjadi orientasi dan cita-cita pengembangan Islam yang cocok untuk Indonesia. Oleh karena itu pengimplementasiannya juga harus disesuaikan dengan nilai-nilai keindonesiaan. Nilai-nilai keindonesiaan itu antara lain seperti kebangsaan, unggul, mandiri, gotong royong, dan amanah (Wisnubroto, dkk: 2017: 302-303).

Jika dilihat dari subyek atau pelakunya yakni orang Muslim itu sendiri, ada beberapa karakteristik yang dapat dijadikan indikator identifikasi untuk membedakan Muslim yang inklusif dan eksklusif. Beberapa ciri dari Muslim yang eksklusif adalah sebagai berikut. Pertama, menerapkan metode pemahaman secara harfiah dalam memahami teks dasar Islam, yaitu Al-Qur'an dan *Sunnah* nabi, dan berorientasi pada masa lalu. Kedua, mereka juga beranggapan bahwa keselamatan mutlak hanya dapat dicapai melalui agama Islam. Ketiga, mereka tidak menekankan gagasan bahwa siapapun tidak boleh ada pemisahan antara Islam dan negara. Semua aspek kehidupan idealnya diatur berdasarkan prinsip-prinsip Islam. (Husein, 2005: 29-30).

Karakter Muslim inklusif, dicirikan dengan, pertama, mereka menganggap bahwa Islam sebagai agama yang berevolusi, sehingga mereka melakukan pembacaan al-Qur'an dan *Sunnah* secara kontekstual. Kedua, berbeda dengan pluralis yang cenderung mengklaim bahwa semua agama adalah sama, kaum inklusif memandang Islam adalah agama yang terbaik bagi mereka, namun juga beranggapan bahwa keselamatan juga dimungkinkan di luar Islam. Sehingga mereka dapat bersikap lebih toleran dengan umat lain. Ketiga, mereka berpendapat bahwa di dalam negara baik Muslim dan non Muslim harus mendapatkan hak yang sama (Husein, 2005: 31).

Ada beberapa indikator terkait pemahaman Islam inklusif antara lain sebagai berikut. Pertama, Islam inklusif menekankan pada nilai-nilai dasar Islam, bukan simbol-simbol semata. Kedua, menghendaki

interpretasi non ortodoks terhadap kitab al-Qur'an dan dogma Islam, agar jalan keselamatan juga tersedia melalui agama lain. Ketiga, skeptis (kurang percaya) terhadap argumentasi rasional demi kepentingan superioritas keyakinan Islam. Keempat, menganjurkan berdialog, toleransi, dan menolak prasangka. Kelima, menganjurkan prinsip-prinsip moral modern tentang demokratisasi, Hak Asasi Manusia (HAM), dan persamaan kedudukan dalam hukum (Abidin, 2013: 1278).

Sejauh ini, teori yang secara langsung menyebutkan tentang indikator-indikator pendidikan Islam inklusif belum ditemukan. Untuk itu penulis berupaya menyusun indikator-indikator pendidikan Islam inklusif dari karakteristik Islam moderat dan Islam inklusif yang pada dasarnya memiliki karakteristik yang hampir sama dan saling menguatkan. Dari penjelasan mengenai pendidikan Islam Inklusif di atas, peneliti merumuskan indikator-indikator pendidikan Islam Inklusif sebagai berikut. 1) mengakui pluralisme agama; 2) bersikap toleran dalam keragaman; 3) kontekstual dalam memahami teks agama; 4) menerima modernisasi agama dan; 5) menghadirkan Islam keindonesiaan. Indikator-indikator itulah yang nantinya digunakan untuk melihat representasi pendidikan Islam inklusif dalam majalah *Cilukba*.

2. Media Islam Populer Anak

a. Deskripsi tentang Media Islam Populer

Kajian tentang media pembelajaran untuk anak di dunia, lebih populer disebut dengan istilah "*Children Literature*". Beberapa kajian tentang *Children Literatur* dianalisis dari sudut pandang budaya, sosial,

kebangsaan, pendidikan dan unsur konstruksi literatur (Hunt, 2004; Superle, 2011; Mackey, 2011; Nikolajeva, 2014; Wu, Malan, dan McGillis (eds), 2013; Stephens, 2013; Frevet, et al, 2014; dan Ratelle, 2015; Zoe, 2015). *Children literature* sendiri didefinisikan sebagai sebuah buku yang keberadaannya sangat bergantung dan berhubungan dengan anak-anak (Hunt, 2004: 15).

Di Indonesia, literatur anak masuk ke dalam kategori media cetak berupa bahan bacaan untuk anak. Jika ditinjau dari jenis dan perkembangannya, media cetak di Indonesia berada pada tingkat konsumsi yang masih terbilang minim, dengan oplah sekitar 19 juta. Terdapat lima kategori media cetak yang disurvei, yakni surat kabar harian, surat kabar mingguan, tabloid, majalah dan buletin. Diantara kelima jenis media cetak tersebut, majalah mengalami peningkatan jumlah cetak berdasarkan jenisnya, yakni 256 buah pada tahun 2006, 297 pada tahun 2007 dan 318 pada tahun 2008. Majalah menempati rangking tertinggi di setiap tahun, disusul surat kabar harian, surat kabar mingguan, tabloid, dan buletin. Dari segi oplahnya majalah menempati posisi kedua setelah surat kabar harian, dan menunjukkan peningkatan jumlah oplah tiap tahunnya (2006-2008), dengan mencapai angka 5.925.857 jumlah oplah di tahun 2008 (Siregar, 2017: 15). Dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa keberadaan majalah di Indonesia masih diminati dan dikonsumsi oleh masyarakat secara terus menerus, bahkan meningkat setiap tahunnya. Eksistensi majalah berada dalam posisi yang mendominasi diantara beragam jenis media cetak yang ada di Indonesia.

Pada era reformasi, keberadaan media populer Islam memiliki semangat dan orientasi untuk menyebarkan gagasan, dan semangat pergerakan serta pembaharuan Islam khususnya di kalangan Muslim modernis. Secara makro, media populer Islam memiliki banyak fungsi antara lain, sebagai kontrol sosial yang konstruktif yang mampu menyalurkan aspirasi masyarakat, menerjemahkan gagasan-gagasan kontemporer sehingga Islam mampu menjawab permasalahan sosial, dan sebagai alat pemersatu umat (Sidik: 2015: 16). Oleh karenanya, media Islam populer menjadi alat yang penting dalam membentuk nalar berpikir masyarakat Muslim dalam menghadapi problem keberagaman maupun hubungan sosial masyarakat.

Dewasa ini, media Islam populer mulai merebak dan secara kontinyu dikonsumsi oleh masyarakat Muslim, dalam bentuk buku bacaan populer, komik visual dan majalah anak Islam. Media Islam populer merupakan sebuah sarana mengkomunikasikan gagasan dan pemikiran yang ditujukan kepada komunitas Muslim secara tertulis melalui media cetak secara berkala (Sidik, 2015: 16). Media Islam populer itu tampil dengan gambar yang menarik, tampilan yang berwarna-warni dan tema materi yang beragam dengan bahasa yang mudah dipahami anak.

Salah satu contoh dari bacaan populer dan komik visual adalah buku-buku terbitan Mizan yang berisi materi mengenai akhlak Rasulullah, yang terdiri dari beberapa seri, seperti *Sabarnya Rasulullah*, *Sopannya Rasulullah*, *Jujurnya Rasulullah* dan *Pemaafnya Rasulullah*

(2017). Ada pula seri “Aku Cinta Hadis” yang antara lain berjudul *Berbagi Kasih Sayang, Berilah Senyumanmu, Mari Saling Membantu dan Mari Saling Memberi Hadiah* (2016). Selain itu ada juga buku yang berisi materi tentang Asmaul Husna yang disebutkan sebagai nama dalam tokoh cerita, seperti *Putri Qowiya dan Kekuatan Super* (2016).

Begitu pula dengan majalah anak Islam yang termasuk ke dalam salah satu jenis media Islam populer. Majalah anak Islam yang berkembang memiliki semangat keagamaan dan orientasi, namun diantaranya ada yang bercorak eksklusif dan inklusif. Beberapa majalah anak Islam yang saat ini masih diproduksi antara lain, Adzkia, Naufal, Aku Anak Sholeh, Wildan, Azka, dan Yaa Bunayya dan juga Cilukba. Di antara majalah-majalah tersebut majalah anak Islam yang bercorak eksklusif lebih mendominasi, sedangkan majalah dari kalangan Muslim yang inklusif masih minim, untuk itulah penelitian ini akan berfokus pada analisis salah satu majalah anak Islam yang inklusif, yakni majalah Cilukba.

b. Majalah Cilukba

Majalah Cilukba merupakan majalah anak Muslim yang menyajikan materi-materi pendidikan Islam di setiap rubriknya. Majalah ini memiliki *tagline* “Sahabat Ceria, Bermain dan Belajar”. Majalah Cilukba tampil dengan desain *fullcolor* dan visualisasi yang modern. Majalah Cilukba juga menampilkan karakter khas yang menjadi *iconic* setiap cover depan majalah yakni, Cici, Lulu dan Baba. Mereka juga

akan dijumpai di dalam rubrik-rubrik majalah sebagai pendukung ilustrasi. Majalah Cilukba juga menampilkan tokoh-tokoh lain dalam bentuk kartun, atau juga foto-foto manusia, hewan dan tumbuhan.

Salah satu visinya Majalah Cilukba adalah “memberikan wawasan keislaman kepada anak agar menjadi generasi qurani dan sadar literasi” (<http://www.facebook.com/profile.php?id=100009590671447>).

Majalah Cilukba terbit setiap sebulan sekali, sehingga dalam satu tahun ada 12 edisi majalah Cilukba. Ada 24 rubrik yang termuat dalam majalah Cilukba, antara lain: rubrik Salam, Halo CILUKBA, Eksis, Jendela, Cergam, Cerpen, My Quran, Kamus 3 Bahasa, Khazanah, Ensiklopedi, Sahabat CILUKBA, Arena, Karyaku, Pengalamanku, Profil, Kreatif, Bola Dunia, Main Yuk, Aku Bisa dan Doa. Setiap rubrik mengangkat judul yang berbeda-beda dan ditulis oleh orang yang berbeda-beda pula.

Saat ini Majalah Cilukba sudah didistribusikan hampir di seluruh Indonesia. Majalah Cilukba dapat dibeli melalui agen majalah Cilukba di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Harga majalah Cilukba di Jawa adalah Rp 10.000,00 sedangkan di luar Jawa seharga Rp 12.000,00. Majalah ini diterbitkan oleh PT. Smart Media Prima yang saat ini penanggung jawabnya adalah Supomo, dan Eni Widiastuti sebagai Pemimpin Redaksinya. Alamat redaksinya terletak di Griya Smart Jl. Tentara Pelajar, RT. 02/RW 11, Bolon, Colomadu, Karanganyar (Cilukba edisi 44, 2018: 1). Sasaran baca majalah Cilukba adalah anak-anak Muslim jenjang SD (Sekolah Dasar) yang berusia 7-12 tahun.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis mencoba menelaah buku-buku dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan “Representasi Pendidikan Islam inklusif dalam Majalah Cilukba”. Telaah ini berfungsi untuk menempatkan tulisan pada ruang internal penelitian yang tepat serta dapat menambah variasi baru dalam penelitian. Beberapa kajian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Skripsi atas nama Rizki Elsa Utami (133111093) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Anak dalam Rubrik Cerita Majalah Cilukba (Edisi 11 Maret 2016-Edisi 22 Februari 2017)” Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta tahun 2017.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa di dalam majalah Cilukba termuat nilai-nilai pendidikan akhlak, yaitu berupa akhlak terhadap Allah berupa berbakti kepada Allah dan bersyukur kepada Allah. Ada juga akhlak terhadap sesama manusia, yakni akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua dan akhlak kepada orang lain. Namun menurut Rizki ada akhlak yang belum ada di dalam majalah Cilukba yaitu tentang akhlak terhadap lingkungan.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis adalah menggunakan objek material yang sama yaitu majalah Cilukba. Perbedaannya terlihat dari pembahasan pada kajiannya, jika di penelitian Rizky adalah mengenai pendidikan akhlak pada anak, maka di penelitian penulis mengkaji mengenai pendidikan Islam inklusifnya.

2. Disertasi Arie Setyaningrum Pamungkas dengan Judul “The Dakwah Media in Post Suharto Indonesia: From Politics of Identity to Popular Culture (The Case of Ummi)” der Philosophischen Fakultät III der Humboldt- Universitas zu Berlin tahun 2015.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di era Suharto majalah Ummi merupakan sebuah media hasil konstruksi ideologi ikhwanul Muslimin. Namun di era sekarang majalah Ummi bertransformasi merepresentasikan feminitas Islam melalui media yang populer.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan majalah Islam sebagai objek material dalam penelitian, disertasi tersebut menggunakan majalah Ummi, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan Majalah Cilukba. Penelitian Arie mengungkap sebuah ideologi yang mengkonstruksi sebuah majalah yaitu *ikhwanul Muslimin*, sedangkan di penelitian penulis ideologi yang dibahas adalah mengenai Islam inklusif. Dalam hal ini ada dua kebaharuan dari penelitian penulis, pertama, penelitian ini mengangkat sisi baru literatur Islam dalam lingkup anak-anak. *Kedua*, penulis mengangkat topik yang berkaitan dengan pendidikan Islam inklusif dalam media, yang jarang dijumpai dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

3. Penelitian Carla Jones, dengan judul “Images of Desire: Creating Virtue and Value in Indonesian Islamic Lifestyle Magazine”. *Journal of Middle East Women’s Studies*. Vol 6 No 3. Duke University Press tahun 2010.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tampilan gambar dalam majalah wanita menjadi sebuah simbol kesalehan yang merepresentasikan

keindahan spriritual yang mendasari gaya hidup Islami di Indonesia. Relevansinya dengan penelitian penulis adalah adanya “modern Islami fashion” yang menjadi karakteristik tokoh dalam Majalah Cilukba, sekaligus merepresentasikan kesalehan.

4. Penelitian Sue Saltmarsh dan Anna North, dengan judul “Economy’s Gaze: childhood, motherhood and ‘exemplary ordinariness’ in popular parenting magazines. *Journal Global Studies of Childhood. Vol 1 No 4* Tahun 2011.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa majalah *parenting* melalui *popular image* merepresentasikan sebuah keteladanan hubungan ibu dan anak yang ingin ditunjukkan melalui visualisasi dan gambar. Sedangkan penelitian penulis menggunakan *popular image* sebagai representasi Muslim yang inklusif dengan fokus pada materi dan visual.

5. Penelitian tentang pendidikan Islam model inklusif-multikultural juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Nasri Kurnialoh dan Sri Suharti dengan judul “Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme dalam Kehidupan Multikultur” pada tahun 2016; penelitian Andik Wahyu Muqoyyidin dengan judul “Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural: Upaya Memperkokoh Nilai-Nilai Kebhinekatunggalikaan Sebagai Dasar Kependidikan Nasional” dalam Jurnal At Tarbawi tahun 2014; Abdul Qodir dkk, dengan judul “ The Concept of Human Unity and Islamic Inclusive Education: A Study of KH. Imam Zarkasyi’s Thought in Social Change” pada tahun 2017; dan penelitian Mahmud Arif tentang

“Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural” dalam Jurnal Pendidikan Islam tahun 2012.

Relevansi penelitian ini bagi penulis adalah sebagai data penunjang pembahasan mengenai pendidikan Islam inklusif, namun perbedaannya adalah semua penelitian diatas merupakan penelitian teoritis tanpa menggunakan objek material secara langsung. Sedangkan di dalam penelitian penulis ada objek material yang dikaji yaitu majalah Cilukba

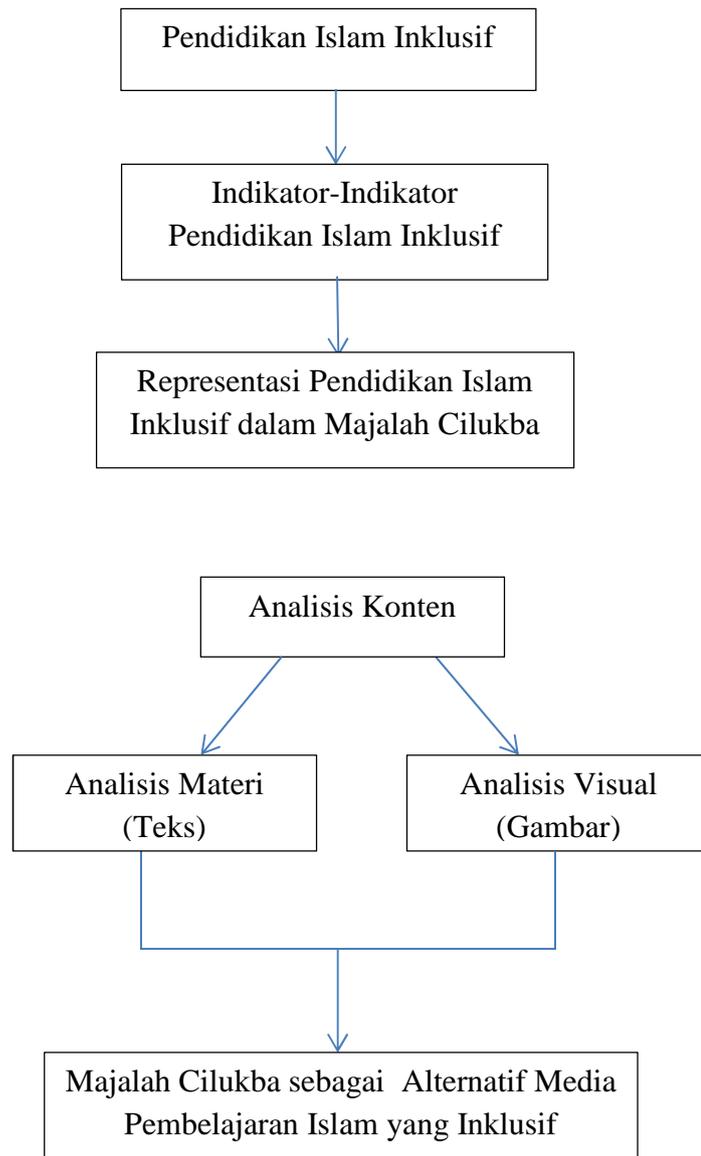
C. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini Pendidikan Islam inklusif merupakan sebuah teori baru yang dibangun dari berbagai pendapat tentang pendidikan Islam Inklusif-Multikultural (Arif (2012); Muqoyyidin (2014); Yusuf (2014), Islam Inklusif (Abidin (2013); Azra (2017) dan pendidikan Islam (Muhaimin 2002; 2012)) yang kemudian peneliti merumuskan bahwa pendidikan Islam inklusif merupakan sebuah sistem pendidikan yang diselenggarakan dengan dijiwai nilai-nilai Islam yang toleran, terbuka dan menghargai perbedaan dalam keanekaragaman.

Setelah gambaran tentang pendidikan Islam inklusif diketahui, peneliti melanjutkan analisis mengenai apa-apa saja indikator-indikator yang mewakilkan pendidikan Islam inklusif. Indikator-indikator tersebut diperoleh dari mencari hubungan pendidikan Islam inklusif dengan karakteristik Islam moderat (Qodir: 2004) dan Islam inklusif. Analisis dan refleksi yang dilakukan, menghasilkan beberapa indikator pendidikan Islam inklusif yaitu: mengakui pluralisme agama, bersikap toleran dalam keragaman, kontekstual

dalam memahami teks agama, menerima modernisasi agama, dan menghadirkan Islam keindonesiaan.

Indikator-indikator tersebut kemudian digunakan untuk melihat representasi pendidikan Islam inklusif dalam majalah *Cilukba*, dengan menggunakan teori representasi proporsional (Jeng, 1991: 100), di mana analisis akan difokuskan pada representasi materi dan visual. Majalah yang digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran sudah marak dilakukan di luar negeri, seperti Perancis, Jerman, dan Inggris. Pada abad ke-18 masyarakat kelas menengah banyak mempelajari teks-teks atau buku-buku yang berorientasi sekular termasuk majalah sebagai bahan bacaan untuk anak. Itu menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian literatur terhadap majalah anak *Cilukba* dengan asumsi bahwa Majalah *Cilukba* juga dapat menjadi media alternatif pembelajaran Islam yang Inklusif untuk anak Indonesia. Berikut merupakan gambaran kerangka teoritik penelitian.



Gambar 2. 1 Kerangka Teoritik Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat *library riset* (penelitian kepustakaan). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan majalah Cilukba sebagai objek utama penelitian. Menurut Moleong (2012:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang berkaitan dengan objek penelitian misal perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan metode yang alamiah. Penelitian ini akan mencoba menganalisis pendidikan Islam inklusif dalam representasi visual dan materi dari rubrik-rubrik yang ada dalam majalah Cilukba.

B. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data tertulis. Menurut Moleong (2013: 159) sumber data penelitian yang berasal dari buku dan majalah ilmiah masuk dalam kategori sumber tertulis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun sumber yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Sumber Data Primer

Penelitian ini menggunakan majalah Cilukba sebagai sumber data yang utama (primer). Majalah Cilukba yang digunakan adalah majalah Cilukba saja dan tidak menggunakan majalah Cilukba junior. Penelitian ini hanya berfokus pada majalah Cilukba edisi 33(Januari)-44 (Desember) tahun 2018, berjumlah 12 edisi, dengan tujuan agar pembahasannya dapat lebih fokus (jangka waktu satu tahun) dan obyektif (sesuai data). Kurun waktu itu dipilih untuk melihat penggambaran Islam inklusif dalam penerbitan yang paling *update* (2018). Namun penulis akan membatasi rubrik kajian yang diteliti yaitu pada “rubrik jendela”, “rubrik cergam” dan “rubrik aku bisa”.

2. Sumber Data Sekunder

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa artikel, koran, jurnal, majalah anak Islam lain, buku dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada 3 narasumber, yaitu agen majalah Cilukba (Woro Siswidayani), pimpinan redaksi sekaligus redaktur pelaksana (Eki Rahmawati), dan redaktur pelaksana (Fitria Julestri). Sumber data yang digunakan mencakup indikator-indikator yang berkaitan dengan Islam inklusif, pendidikan Islam, dan pendidikan Islam inklusif. Namun penulis juga melakukan telaah mengenai perkembangan *Children Literature* di dunia, untuk mengetahui peta penyebaran dan penelitian tentang majalah. Penulis juga memasukkan sumber data mengenai ‘visual Islam’ sebagai salah satu upaya memahami pola representasi visual dalam majalah. Beberapa sumber data sekunder tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Arif, Mahmud. 2012. "Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.1 No 1. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga.
2. Kurnialoh, Nasri dan Sri Suharti. 2016. "Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme dalam Kehidupan Multikultur". *Journal Penelitian*. Vol. 10 No. 1. STAIN Kudus
3. Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
4. Muqoyyidin, Andik Wahyun. 2014. "Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural: Upaya Memperkokoh Nilai-Nilai Kebhinekatunggalikaan Sebagai Dasar Kependidikan Nasional" *Jurnal At Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*. Vol.12 No. 2. IAIN Surakarta. Surakarta.
5. Qodir, Zuly. 2009. *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
6. Sidik. 2015. *Wajah Agama Media Islam Populer*. Surakarta: IAIN Press.
7. Brackett, Jeffrey M. 2015. Religion and Comics. *Journal Religion Compass* 12 (5). 493-500.
8. Schroeder, J.E. 2002. *Visual Consumption*. Routledge: London

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik penggunaan dokumen dan juga wawancara (Moleong, 2013: 219) yang dilakukan dengan beberapa langkah. Pertama, mengumpulkan majalah Cilukba edisi 2018. Kedua menganalisis

nilai-nilai pendidikan Islam inklusif dalam majalah Cilukba. Ketiga, melakukan *cross cek* dengan pendidikan Islam inklusif dalam literatur-literatur terkait. Keempat melakukan wawancara, untuk mengetahui pola redaksi dalam menyajikan materi. Kelima, menarasikan indikator-indikator pendidikan Islam inklusif yang terepresentasikan dalam majalah Cilukba dan hasil wawancara, serta mendialogkannya dengan konteks pendidikan Islam Indonesia. Terakhir, adalah membuat kesimpulan.

D. Teknik Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi. Sugiyono (2017: 241) dalam bukunya menjelaskan bahwa triangulasi berarti teknik pengumpulan data dengan menggabungkan berbagai teknik dan sumber data yang telah tersedia, untuk mendapatkan data yang sama. Dalam hal ini peneliti dapat menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak. Lebih spesifik lagi penelitian ini menggunakan jenis triangulasi sumber, di mana kredibilitas data diperoleh dengan mengecek data yang telah diperoleh dengan beberapa sumber.

Dalam penelitian ini data yang ingin diuji adalah pendidikan Islam inklusif dalam majalah Cilukba. Untuk mengecek keabsahan data, pertama, peneliti melakukan analisis dokumen dari majalah Cilukba edisi 33 (Januari)-44 (Desember) 2018. Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara kepada pimpinan redaksi, redaktur pelaksana dan agen majalah Cilukba.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2013:219) salah satu cara untuk melakukan analisis data adalah dengan teknik mempelajari dokumen melalui analisis konten atau kajian isi. Kajian isi adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis (Moleong 2013: 221). Penelitian ini menggunakan bahan literatur berupa majalah Cilukba, sehingga untuk mendapatkan informasi terkait topik yang diteliti, penulis menggunakan teknik analisis konten. Teknik ini digunakan untuk mendeteksi apa saja indikator pendidikan Islam inklusif yang tampak atau tersirat dalam konten majalah, semisal dalam rubrik jendela atau rubrik cergam, ataupun rubrik aku bisa. Lebih dari itu analisis konten pun tidak hanya berhenti pada analisis materi yang disajikan dalam setiap rubrik, namun peneliti juga ingin melihat bagaimana representasi visual majalah Cilukba.

Berikut tahapan peneliti dalam menggunakan teknik analisis konten dalam majalah Cilukba:

1. Menjelajah setiap edisi dalam majalah Cilukba tahun 2018, sekaligus memilih rubrik-rubrik yang dapat digunakan untuk analisis pendidikan Islam inklusif
2. Memperdalam analisis pada rubrik-rubrik yang sudah ditandai ataupun dipilih.

3. Menentukan indikator-indikator pendidikan Islam inklusif dalam majalah, untuk selanjutnya di-*koding*-kan dan dilakukan analisis visual dan materi rubrik.
4. Menganalisis indikator gambaran pendidikan Islam inklusif dalam majalah dengan cara mendiskusikan dan mendialogkannya dengan penelitian lain.
5. Mendiskripsikan atau menarasikan hasil analisis secara sistematis sehingga ditemukan karakteristik-karakteristik khusus pendidikan Islam inklusif dalam media (Majalah Anak Islam), sehingga dapat mencapai tujuan dari penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Majalah Cilukba Edisi 33 (Januari)–44 (Desember) Tahun 2018

Majalah Cilukba diterbitkan oleh PT. Smart Media Prima yang beralamat di Jl. Griya Smart. Jl. Tentara Pelajar, RT 02/RW 11, Bolon, Colomadu, Karanganyar. Majalah Cilukba merupakan majalah anak Muslim yang ditujukan untuk anak usia SD (7-12 tahun). Majalah Cilukba terbit setiap satu bulan sekali, sehingga dalam satu tahun ada 12 edisi majalah yang diterbitkan. Majalah yang berukuran kurang lebih 27cm x 21cm ini terdiri atas 40 halaman bolak-balik dengan desain *fullcolour* dan visualisasi yang modern. Majalah Cilukba menghadirkan tema-tema yang berbeda di setiap edisinya. Berikut merupakan tema majalah Cilukba edisi 33 (Januari)-44 (Desember) 2018:

No.	Tema	Edisi
1.	Aku Cinta Rasulullah	Edisi 33-Januari 2018
2.	Dunia Hewan	Edisi 34-Februari 2018
3.	Bekalku Enak	Edisi 35-Maret 2018
4.	Mengenal Batuan	Edisi 36-April 2018
5.	Keajaiban Doa	Edisi 37-Mei 2018

6.	Gemar Menabung	Edisi 38-Juni 2018
7.	Dunia Tumbuhan	Edisi 39-Juli 2018
8.	Sejarah Negeriku	Edisi 40-Agustus 2018
9.	Mengenal Pancasila	Edisi 41-September 2018
10.	Hidup Rukun	Edisi 42-Oktober 2018
11.	Tak Takut Gagal	Edisi 43-November 2018
12.	Mengenal Angka	Edisi 44-Desember 2018

Tabel 4.1. Tema Majalah Cilukba Tahun 2018

Sebagian besar penjelasan dari tema-tema tersebut disebutkan dalam rubrik jendela. Beberapa penjabaran dari edisi-edisi tersebut antara lain sebagai berikut. Edisi 1 mengenalkan tentang siapa Rasulullah dan bagaimana cara mencintai Rasulullah. Edisi 2 menjelaskan tentang klasifikasi hewan berdasarkan bentuk tubuh, makanan, dan cara tidurnya. Edisi 3 menjelaskan tentang menu bekal yang sehat. Edisi 4 menerangkan tentang bentuk dan jenis batuan yang ada di alam. Edisi 5 menjelaskan tentang keajaiban doa dan adab berdoa yang benar. Edisi 6 tentang manfaat menabung. Edisi 7 tentang pengelompokan tumbuhan, bagian-bagian tumbuhan, dan cara tumbuhan makan. Edisi 8 tentang sejarah Indonesia dan nasionalisme. Edisi 9 tentang Pancasila dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Edisi 10 tentang cara dan manfaat hidup rukun. Edisi 11 tentang menumbuhkan rasa percaya diri. Edisi terakhir yakni edisi

12 menjelaskan tentang asal usul angka dan pentingnya mengenal angka (Majalah Cilukba, 2018).

Berdasarkan informasi dari redaktur pelaksana, Rahmawati Eki Puji Astuti, majalah Cilukba dirancang untuk anak Muslim yang mengedepankan keislamannya, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang toleran. Rahmawati sebelumnya pernah menjabat sebagai pimpinan redaksi selama 3 bulan (Maret-Mei 2016) dan sebagai redaksi pelaksana majalah Cilukba Juni 2016-Maret 2018). Menurut Rahmawati hubungan toleransi dapat diwujudkan dengan menjalin hubungan antar sesama manusia (muamalah) yang baik dengan orang yang beda pandangan atau beda agama. Makna toleransi sendiri menurutnya adalah sebatas pada hubungan *muamalah*, bukan akidah. Batasannya hubungan antar sesama manusia itu adalah tidak mencampuri atau mengganggu urusan akidah masing-masing. (Wawancara via WA dengan Rahmawati Eki Puji Astuti, (Pukul 12:43 WIB, 1/9/2019)

Majalah Cilukba mengajarkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari melalui materi dan visualisasi rubrik yang ada dalam majalah. Nilai-nilai toleransi tersebut diajarkan dengan melihat keadaan dan lingkungan yang paling dekat dengan anak. Salah satu contohnya adalah berteman baik dengan siapa saja walaupun berbeda agama, suku dan ras. Majalah Cilukba juga mengajarkan untuk menjalin kerukunan dengan sesama di lingkungan sosial (Majalah Cilukba edisi 42:2018).

Majalah Cilukba kerap kali juga menghadirkan tema-tema nasionalisme dengan tujuan untuk membangun rasa cinta terhadap tanah air. Tema-tema nasionalisme biasanya dihadirkan setiap edisi hari kemerdekaan (Agustus). Misalnya pada majalah edisi 40 Agustus 2018, majalah Cilukba mengangkat tema *Sejarah Negeriku*. Beberapa unsur nasionalisme yang lain dijelaskan oleh Rahmawati Eki sebagai berikut:

Terkait dengan kehidupan bernegara, selalu ada nilai yang disisipkan di sana. Ada aku cinta Indonesia, dll. Kami juga memasukkan pahlawan-pahlawan nasional. Selain itu, ada juga rubrik bola dunia, dimana di sini setiap dua bulan sekali (zaman saya) ada pembahasan tentang tempat wisata di Indonesia. Jika dicermati, ini tidak hanya untuk referensi anak berwisata. Tetapi juga menumbuhkan rasa nasionalisme. Rasa cinta tanah air. Oh, ini lho Indonesia. Tempatnya kaya, alamnya indah, dll. (Wawancara via WA dengan Rahmawati Eki, Pukul 12.43 WIB, 1/9/2019)

Jadi kalau menurut saya. Nasionalisme itu maknanya luas lho mbak. Rasa mencintai tanah air itu wujud rasa nasionalisme. Pada rubrik flora dan fauna, kadang kami juga jelaskan tentang hewan-hewan khas daerah. Dan di akhir, kami selalu ajak ananda untuk bersyukur (mensyukuri ciptaan Allah dan mensyukuri karena telah menjadi warga Indonesia) jadi ini nasionalisme (Wawancara via WA dengan Rahmawati Eki, Pukul 12.45 WIB, 1/9/2019)

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa representasi nasionalisme dalam rubrik majalah Cilukba terwujud dalam banyak hal, seperti mengangkat tema nasionalisme yaitu “Aku Cinta Indonesia”. Majalah Cilukba juga memasukkan tokoh-tokoh pahlawan Nasional sebagai figur teladan. Ada rubrik “bola dunia” yang isinya menggambarkan tempat-tempat wisata yang unik dan indah, seringkali menampilkan wilayah-wilayah di Indonesia. Tujuannya adalah memberikan pengetahuan tentang keindahan Indonesia, sehingga menumbuhkan rasa nasionalisme. Selain itu ada pula rubrik “flora” dan

rubrik “fauna” yang biasanya menggambarkan tentang flora dan fauna yang ada di Indonesia.

Nilai-nilai nasionalisme ditanamkan kepada anak melalui rasa cintanya kepada tanah air beserta semua yang ada di dalamnya seperti keindahan wilayah, flora dan fauna. Penggambaran tersebut bertujuan untuk memberikan pengetahuan untuk anak agar mengetahui kekayaan bangsanya sehingga muncul rasa bangga kepada Tanah Air. Untuk menunjukkan rasa bangganya, majalah Cilukba mendidik anak untuk bersyukur kepada Allah, karena telah menjadi warga Indonesia.

2. Rubrikasi Majalah Cilukba

Semua majalah Cilukba yang terbit di tahun 2018 terdiri atas 40 halaman. Tema yang diangkat di setiap edisi pun berbeda-beda. Majalah Cilukba memuat 24 rubrik, antara lain: rubrik Salam, Halo Cilukba, Eksis, Jendela, Cergam, Cerpen, My Quran, Kamus 3 Bahasa, Khazanah, Ensiklopedi, Sahabat Cilukba, Flora, Fauna, Komik Sains, Sains, Arena, Karyaku, Main Yuk!, Profil, Kreatif, Bola Dunia, Pengalamanku, Aku Bisa dan Doa. Rubrik-rubrik tersebut telah mengalami penambahan dari tahun sebelumnya (2017). Tahun 2017 rubrik Flora, Fauna, Komik Sains dan Sains belum ada, sehingga hanya berjumlah 20 rubrik saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa majalah Cilukba mengalami perkembangan dari segi pengetahuan dengan memasukkan materi ilmu pengetahuan umum dengan porsi yang lebih banyak. Namun penelitian ini akan

difokuskan pada analisis pada 3 rubrik saja, yaitu “rubrik jendela”, “rubrik cergam” dan “rubrik aku bisa” (Cilukba, 2018:1)

a. Rubrik Jendela

Sesuai namanya, rubrik “jendela” memiliki fungsi ibarat jendela yang digunakan untuk melihat keadaan luar yang lebih luas. Rubrik jendela memiliki fungsi untuk menunjukkan penjabaran dari tema yang sudah diangkat dalam cover, agar pembaca tahu seperti apa ruang lingkup tema yang dibahas. Misalnya, pada majalah Cilukba edisi 35, tema yang diangkat adalah *Bekalku Enak*, maka di rubrik jendela, judul yang diangkat juga *Bekalku Enak* (Majalah Cilukba edisi 35, 2018:4-5).

Di setiap rubrik jendela, tak ketinggalan, ada tiga tokoh utama majalah Cilukba, yaitu Cici, Lulu dan Baba. Mereka adalah tokoh *iconic* majalah Cilukba, yang berfungsi untuk memvisualkan karakter anak Muslim Indonesia. Visualisasi karakter tokoh tersebut selain menarik juga dapat mempermudah pembaca untuk memahami tema. Misal pada rubrik jendela edisi 44 yang berjudul *Mengenal Angka*, karakter Cici, Lulu dan Baba ditampilkan untuk mengenalkan jenis-jenis angka. Di dalam rubrik jendela tersebut kemudian disajikan materi pelajaran berupa pengenalan terhadap sejak kapan manusia mengenal angka, pentingnya mengenal angka, bagaimana manusia bisa berhitung, dan keajaiban angka dalam al-Qur’an (Majalah Cilukba edisi 44, 2018).

b. Rubrik Cergam

Rubrik “Cergam” dalam majalah Cilukba menampilkan cerita dalam bentuk komik bergambar. Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari yang singkat dan mudah dipahami. Rubrik ini semakin asik dengan tokoh-tokoh khas majalah Cilukba, seperti Cici, Lulu, Baba, dan tokoh-tokoh pendukung lainnya. Dalam rubrik cergam, *background* yang ditampilkan pun selaras dengan materi. Termasuk *setting* tempat seperti rumah beserta perlengkapannya dibuat mirip dengan kenyataan, dengan degradasi warna yang harmonis.

Cerita yang disajikan berkaitan dengan tema yang diangkat di cover depan. Misalnya pada Majalah Cilukba edisi 34 (2018:6-7) tema yang diangkat adalah *Dunia Hewan*, sehingga judul rubrik “Cergam”-nya adalah *Vertebrata dan Invertebrata*. Materi pembelajaran, disampaikan melalui percakapan-percakapan sederhana dengan bahasa singkat, padat dan mudah dimengerti oleh anak. Dengan begitu secara tidak langsung anak-anak akan belajar dari dialog keseharian tokoh-tokoh komik dalam majalah Cilukba.

c. Rubrik Aku Bisa

Rubrik “Aku Bisa” berisi materi-materi adab keseharian. Rubrik ini disajikan dalam dua halaman. Halaman pertama (halaman 38) menyajikan poin-poin pengajaran adab. Misalnya pada majalah Cilukba edisi 38, Juni 2018 materi yang diangkat berjudul *Aku Sayang Guru* menjelaskan tentang adab-adab menyayangi guru. Di halaman

berikutnya, masih dalam rubrik “aku bisa”, majalah Cilukba memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang pola perilaku menghormati guru yang disajikan dalam 4 gambar.

Rubrik-rubrik tersebut dipilih karena sesuai dengan kriteria yang akan diteliti yaitu akan berfokus pada analisis materi dan visualnya. Ketiga rubrik tersebut juga banyak menggambarkan dialog-dialog pendidikan Islam inklusif yang direpresentasikan dalam tema yang diangkat di setiap rubrik, sehingga peneliti dapat menganalisis dan mencocokkan indikator-indikator pendidikan Islam inklusif dalam majalah Cilukba.

Selain itu majalah Cilukba dipilih sebagai objek material dalam penelitian karena memiliki beberapa karakteristik seperti: pertama, tampilan visual yang modern dengan desain yang berwarna-warni dan *trendy* serta menampilkan tokoh kartun sebagai *iconic* majalah. Kedua, majalah Cilukba terbit berkala setiap sebulan sekali, dan sudah tersebar hampir di seluruh Indonesia. Penerbitannya pun masih terus berlanjut hingga sekarang, sehingga menunjukkan kontinuitas konsumsi masyarakat terhadap majalah Cilukba. Hal itu juga menjadi pertimbangan untuk menjadikan majalah Cilukba sebagai objek penelitian karena ada majalah anak yang lain yang berhenti penerbitannya. Ketiga, majalah Cilukba memuat materi yang luas, tersebar dalam 24 rubrik dalam majalah. Konten-konten yang disajikan mengandung representasi pendidikan Islam inklusif seperti menghormati keberagaman, mencintai Indonesia, pembelajaran Islam yang tidak monoton dan tekstual, tapi lebih diajarkan dalam pembelajaran keseharian yang toleran.

No.	Edisi Majalah	Tema Rubrik Majalah Cilukba Edisi 33 (Januari)–44 (Desember) 2018		
		Rubrik Jendela	Rubrik Cergam	Rubrik Aku Bisa
1.	Januari (edisi 33)	Aku Cinta Rasulullah	Pola Makan Rasulullah	Aku Bisa Jadi Hafiz Alquran
2.	Februari (edisi 34)	Dunia Hewan	Vertebrata dan Invertebrata	Saat Aku Berdoa
3.	Maret (edisi 35)	Bekalku Enak	Bekalku Enak	Saat Aku Bersendawa dan Kentut
4.	April (edisi 36)	Mengenal Batuan	Tamtam Belum Paham	Ujianku Asyik
5.	Mei (edisi 37)	Keajaiban Doa	Tamtam Bersedih	Berbuka, Yuk!
6.	Juni (edisi 38)	Gemar Menabung	Celengan Baru	Aku Sayang Guru
7.	Juli (edisi 39)	Dunia Tumbuhan	Monokotil dan Dikotil	Ayo Jaga Lingkungan
8.	Agustus (edisi 40)	Sejarah Negeriku	Upacara Bendera	Aku Cinta Indonesia
9.	September (edisi 41)	Mengenal Pancasila	Lupa Pancasila	Hari-hariku dengan Pancasila
10.	Oktober (edisi 42)	Hidup Rukun	3 Kata Ajaib	Memuliakan Tetangga
11.	November (edisi 43)	Tak Takut Gagal	Baba Tidak Percaya Diri	Berani Tampil di Depan Kelas
12.	Desember (edisi 44)	Mengenal Angka	Pentingnya Ilmu Hitung	Yuk Belajar Dengan Seru

Tabel 4.2. Tema rubrik “Jendela”, “Cergam”, dan “Aku bisa”

Majalah Cilukba 2018

Berdasarkan hasil penelusuran dan pembacaan majalah Cilukba edisi 2018, diketahui bahwa tidak semua rubriknya mengandung unsur-unsur pendidikan Islam inklusif. Penulis mengidentifikasi tiga edisi

majalah yang dominan menyajikan materi dan visualisasi pendidikan Islam inklusif, yakni edisi Agustus (40) tentang toleransi dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dan pengenalan sejarah Indonesia, edisi September (41) tentang toleransi, visualisasi keberagaman dan pengenalan Pancasila, edisi Oktober (42) tentang menjaga kerukunan dalam lingkungan sosial.

Menurut Rahmawati Eki, sumber yang digunakan untuk menulis materi dalam majalah berasal dari wawancara, buku dan internet. Sedangkan menurut Fitria Julestri (penulis rubrik majalah *Cilukba*), materi untuk majalah *Cilukba* bebas mengangkat materi apa saja, yang terpenting materi dapat dipahami anak SD. Terkadang materi juga disesuaikan dengan panduan pelajaran anak SD. Pengerjaan majalah *Cilukba* pun juga sudah datur manajemen waktunya. Menurut keterangan dari Fitria satu majalah dikerjakan dua bulan sebelum majalah diterbitkan. Sehingga, misal di bulan Januari tim redaksi majalah sudah mengerjakan untuk bulan Maret (Wawancara via WA dengan Fitria Julestri, Pukul 21.21-21.23 WIB, 8/1/2019).

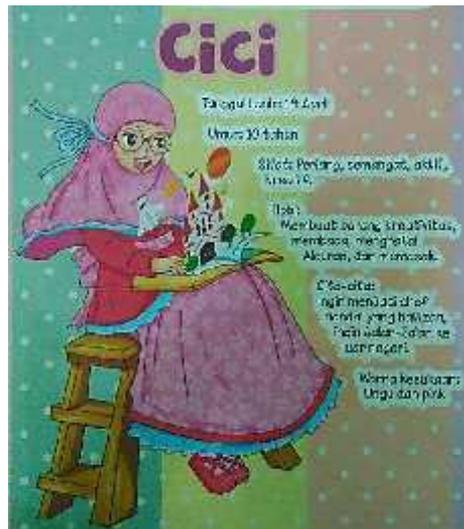
3. Karakter Tokoh dalam Majalah *Cilukba*

Begitu melihat cover majalah *Cilukba*, pembaca akan langsung disuguhkan dengan karakter tiga anak, bernama Cici, Lulu, dan Baba. Mereka adalah karakter utama dalam majalah *Cilukba* yang selalu tampil sesuai tema yang diangkat majalah *Cilukba*, bak tokoh dalam komik.

Kalau karakter ini jujur sebelum saya sudah ada. Namun setahu saya, karakter itu menyesuaikan nama *Cilukba* sendiri. Mereka menjadi *brand*. Selain itu, kenapa mereka? Karena menurut saya itu menjelaskan ragam karakter anak yang beragam, kecerdasan berberda. Namun memiliki cita-cita yang tinggi. Cici periang,

penuh ingin tahu, dan bersemangat. Lulu yang kalem, suka membaca, dan juara. Baba yang selalu ingin mencoba, berani, dan senantiasa semangat. Mereka meski beda, tetapi tetap selalu semangat belajar, semangat menghafal Alquran, taat orangtua, dan bercita-cita tinggi. Ini karakter yang diharapkan juga ada pada diri anak-anak. Jadi karakter-karakter ini dimunculkan (Wawancara via WA dengan Rahmawati Eki, Pukul 12.50 WIB, 9/1/2018)

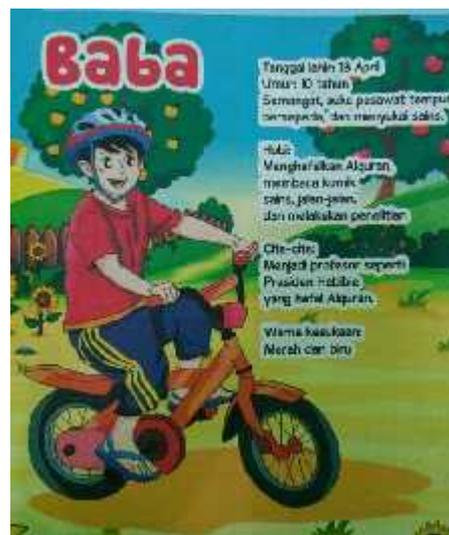
Selain Cici, Lulu dan Baba ada karakter tokoh lain yang dijumpai dalam rubrik majalah Cilukba tahun 2018 yakni Tamtam dan Imut. Mereka digambarkan memiliki hobi dan cita-cita yang berbeda-beda. Cici memiliki hobi membuat barang kreativitas, membaca, memasak dan menghafal al-Qur'an. Cita-citanya ingin menjadi *chef* yang hafizah dan bisa jalan-jalan ke luar negeri. Lulu hobinya membaca, bercerita dan menghafal al-Qur'an. Sedangkan cita-citanya ingin menjadi dosen yang hafizah. Baba hobinya meneliti, membaca komik sains dan jalan-jalan. Cita-citanya menjadi professor yang hafiz dan bisa membuat pesawat seperti B.J Habibi. Tamtam hobinya makan, membaca, dan menghafal al-Qur'an. Ia bercita-cita ingin menjadi pengusaha makanan sehat dan bergizi yang hafal al-Qur'an. Sedangkan Imut hobi sekali berteman dengan banyak orang, belajar bahasa dan menghafal al-Qur'an. Ia ingin menjadi diplomat yang hafizah dan membuat alat penerjemah bahasa dunia (Majalah Cilukba edisi 36, 2018: 2).



(Cilukba edisi 26, Juni 2017)



(Cilukba edisi 27, Juli 2017)



(Cilukba edisi 28, Agustus 2017)

Gambar 4.1 Tokoh Karakter Majalah Cilukba: Cici, Lulu dan Baba

Cici, Lulu dan Baba merupakan representasi seorang anak Muslim yang diharapkan, yakni berkepribadian saleh, cerdas dan kreatif. Mereka digambarkan dengan potensi dan sifat masing-masing. Dalam tampilan tersebut Cici digambarkan sebagai anak yang periang, memakai busana

Muslim ala *princess*, namun tetap terlihat serasi. Gambar lulu ditampilkan saat akan shalat, dengan sajadah dan mukena. Lulu juga terlihat dewasa dengan gamis dan jilbabnya. Karakter tersebut menjadi simbol anak Muslim yang sholehah, yakni rajin shalat. Sedangkan Baba digambarkan ketika sedang melakukan hobinya, yakni bersepeda. Itu merepresentasikan seorang anak Muslim yang saleh tapi juga modern.

Selain itu dalam rubrik “komik sains” ada karakter khas yang dimunculkan, mereka adalah Dudung, Pio, Satodhi, Pinka, dan Ustazah Hafsa. Mereka merupakan karakter yang khusus untuk membahas mengenai dunia sains. Di cover bagian akhir ada juga sajian fabel yang diperankan oleh karakter hewan, seperti kelinci, monyet, tupai, singa, landak dan lain sebagainya.

Gambar atau ilustrasi menjadi sumber kekuatan sekaligus kunci karakter di abad 21. Gambar juga menjadi strategi yang terpenting dalam marketing. Hal ini dikarenakan gambar, tanda dan simbol merupakan unsur penting dari “konsumsi” representasi (Schroeder, 2002: 4-5). Majalah Cilukba memiliki karakter tokoh yang mencerminkan kesalehan, modern, cerdas dan toleran. Penampilan karakter tokoh dalam majalah Cilukba yang lucu sekaligus menarik dapat menjadi kekuatan dalam strategi marketing sekaligus memberi stimulus bagi pembaca untuk menginterpretasikan apa yang dilihatnya melalui tampilan sebuah gambar.

4. Sasaran Pembaca

Sasaran pembaca dalam majalah Cilukba adalah anak usia SD (umur 7-12 tahun). Hal itu ditunjukkan dengan adanya hubungan kerjasama antara tim majalah Cilukba dengan beberapa SD dan SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) yang digambarkan di setiap rubrik “eksis”. Rubrik eksis menampilkan gambar dan keterangan beberapa foto kegiatan sekolah yang ditampilkan dalam majalah Cilukba. Beberapa sekolah yang tampil dalam rubrik eksis antara lain adalah SDIT Al Azzam Bima (Cilukba edisi 33, 2018), SDIT Cordova 2 (Cilukba edisi 38, 2018) dan SDN Pisangan 01 (Cilukba edisi 39, 2018). Tentunya hal itu bukan tanpa maksud. Keberadaan sekolah-sekolah di tampilan majalah Cilukba berfungsi untuk mengiklankan SD atau SDIT agar lebih eksis dan dikenal oleh masyarakat secara meluas, sekaligus menjadi strategi penjualan dan distribusi majalah Cilukba.

Berbeda dengan majalah Cilukba, Majalah Cilukba Junior lebih ditujukan untuk anak Kelompok Bermain (KB), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan TK (Taman Kanak-Kanak). Majalah Cilukba Junior lebih banyak berisi gambar-gambar dan permainan yang melatih keterampilan anak, dengan kata-kata yang masih sedikit dan sederhana. Di dalam majalah Cilukba Junior juga terdapat rubrik bernama “Teras” yang menampilkan foto berupa keterangan singkat asal sekolah. Misalnya pada majalah Cilukba Junior (Edisi 9, 2017: 2) menampilkan foto siswa KB-TKIT Mutiara Insani Delanggu, siswa TK Assyuhada, Banjarmasin, dan TK Dharma Wanita, Wonogiri.

Hal itu menjadi petanda bahwa pangsa pasar sekaligus sasaran pembaca majalah Cilukba adalah anak SD yang berusia (7-12) tahun. Sedangkan sasaran baca majalah Cilukba Junior adalah anak KB, PAUD sampai SD. Untuk Majalah Cilukba sendiri sasarannya adalah anak SD sedangkan majalah Cilukba Junior adalah anak-anak TK. (Wawancara via WA dengan Woro Siswidayani, 8 Januari 2018, Pukul 14.22-14.42WIB). Walaupun tidak menutup kemungkinan apabila anak SD ikut membaca majalah Cilukba Junior, atau sebaliknya.

5. Susunan Redaksi

Berikut ini merupakan susunan redaksi majalah Cilukba sampai bulan Desember tahun 2018:

1. Penanggung Jawab : Supomo
2. Pemimpin Umum : Hafiz Muftisany
3. Pemimpin Redaksi : Eni Widiastuti
4. Redaktur Pelaksana : Taufik
5. Reporter : Afroh Ellyfa dan Dina Septiana
6. Kontributor : Ustaz Surya Andikusumo,S.Pd.I
7. Ilustrasi dan Tata Letak : Irawan (Majalah Cilukba edisi 44, 2018: 1)

Sedangkan tim yang bertugas terkait kepenulisan bagian konten majalah Cilukba edisi 2018 adalah sebagai berikut:

No.	Edisi	Reporter	Redaksi Pelaksana
1.	Januari	Tidak ada	Rahmawati Eki Puji Astuti
2.	Februari	Tidak ada	Rahmawati Eki Puji Astuti
3.	Maret	Tidak ada	Rahmawati Eki Puji Astuti

4.	April	Tidak ada	Rahmawati Eki Puji Astuti
5.	Mei	Tidak ada	Rahmawati Eki Puji Astuti
6.	Juni	Afroh Ellyfa	Ibnu Majah
7.	Juli	Afroh Ellyfa	Ibnu Majah
8.	Agustus	Afroh Ellyfa	Ibnu Majah
9.	September	Afroh Ellyfa	Taufik
10.	Oktober	Afroh Ellyfa	Taufik
11.	November	Afroh Ellyfa	Taufik
12.	Desember	Afroh Ellyfa	Taufik

Tabel 4.3 Susunan Kepengurusan Redaksi Pelaksana dan Reporter Majalah Cilukba Tahun 2018.

Majalah Cilukba mengalami pergantian susunan redaksi pada bulan Mei-Juni 2018. Pada edisi 2015-Mei 2018 susunan redaksi dalam majalah Cilukba tidak ada yang bertugas menjadi reporter. Kepenulisan rubrik menjadi tanggung jawab redaksi pelaksana, mulai dari tema cerita, konten materi, dan rancangan ilustrasi. Sedangkan rancangan ilustrasi dari redaksi pelaksana selanjutnya diberikan kepada desainer untuk mengubah rancangan desain menjadi ilustrasi yang cocok untuk ditampilkan dalam majalah Cilukba (Wawancara via WA dengan Rahmawati Eki, Pukul 12:25 WIB PM, 1/9/2019).

Baru di edisi bulan Juni 2018-sekarang kepengurusan terkait konten majalah menjadi tugas reporter. Tugas reporter sama dengan tugas redaksi pelaksana di edisi sebelumnya mulai dari memikirkan tema cerita,

materi, dan rancangan ilustrasi. Satu lagi tugasnya yakni mengedit sumber berita yang telah didapatkan oleh Wacil.

Wacil sendiri merupakan wartawan cilik yang direkrut oleh tim majalah Cilukba melalui audisi. Tugas wacil yang utama adalah mencari sumber berita, melakukan wawancara, dan menuliskannya. Mereka bertugas untuk menulis materi di beberapa rubrik seperti, jendela, aku bisa, bola dunia dan pengalamanku. Pada majalah Cilukba edisi 34 Juli 2018. Salah satu Wacil yang bernama Aisyah Nabila Rahmah menceritakan pengalamannya menjadi Wacil. Ia menceritakan apa saja tugas seorang Wacil dalam majalah Cilukba.

Setelah resmi menjadi Wacil, tugas pertamaku adalah menulis rubrik Jendela tentang bebatuan. Saat itu aku harus mewawancarai guru IPA di sekolahku sebagai narasumber. Rasanya senang sekaligus *deg-degan*, Sahabat selain itu aku juga harus mencarui sumber dari buku-buku pengetahuan alam untuk menambah bahan tulisanku.... *Oiya*, artikel yang aku kirimkan ke majalah tidak langsung dicetak begitu saja. Artikel harus melewati proses koreksi terlebih dahulu oleh kakak redaksi dan ditambahkan ilustrasi oleh ilustrator majalah Cilukba. Meski belum bertemu secara langsung, aku dan teman-teman Wacil lainnya diajarkan oleh kakak-kakak redaksi bagaimana tips dan trik menulis artikel yang baik secara *online*. (Majalah Cilukba edisi 39, 2018: 37)

Dari deskripsi di atas dapat diketahui bahwa tugas Wacil adalah mencari sumber berita, wawancara dan menambahkan materi dari sumber lain seperti buku. Redaksi pelaksana juga berperan penting dalam editing tulisan Wacil. Sehingga apa yang dicetak tidak murni merupakan pekerjaan dari Wacil seluruhnya, tapi ada campur tangan redaksi pelaksana (editing materi), dan ilustrator (menambahkan ilustrasi yang sesuai).

Sedangkan orang yang bertanggung jawab atas redaksi pelaksana dan reporter adalah pimpinan redaksi. Beberapa tugas dari pimpinan redaksi antara lain: membuat ide tema majalah Cilukba 1 tahun kedepan, mencari narasumber utama dan membuat pertanyaan yang sesuai dengan konten utama, menentukan materi tiap rubrik, membuat naskah yang bisa diterima anak-anak, mengembangkan naskah dan ide (dengan bertanya pada banyak kalangan terlebih guru dan anak), membantu marketing promosi, menanyakan progres pada marketing, memastikan data *ter-backup* (baik data naskah atau data kiriman, merancang ide baru untuk *gift* atau konten di bulan-bulan tertentu, misal, saat *milad*/saat bulan Desember, dan membuat konten promosi majalah Cilukba (Wawancara via WA dengan Rahmawati Eki, Pukul 12:22 WIB PM, 1/9/2019).

6. Penerbitan dan Distribusi

Majalah dengan *tagline* “Sahabat Ceria, Bermain, dan Belajar” ini mulai terbit sejak April 2015 (Cilukba, 2018) dan terus diproduksi hingga sekarang (2019). Majalah Cilukba terbit sebulan sekali, sehingga dalam satu tahun ada 12 edisi majalah yang diterbitkan. Pendistribusian majalah Cilukba pun sudah hampir di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari Solo, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Jakarta, Cilacap, Lampung, Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, Bangka Belitung, Aceh, dan Papua. Pendistribusiannya melalui agen-agen majalah Cilukba yang ada di setiap daerah dengan menghubungi nomor kontak yang tertera dalam majalah

Cilukba. Harga majalah Cilukba di Pulau Jawa adalah Rp 10.000,00 sedangkan di luar Pulau Jawa harganya Rp 12.000,00 (Majalah Cilukba, 2018:1)

Salah satu informan yang merupakan agen majalah Cilukba di wilayah Surakarta, Woro Siswidayani, mengatakan bahwa majalah Cilukba kebanyakan didistribusikan ke sekolah-sekolah dan personal. Namun, pelanggan Woro Siswidayani sendiri kebanyakan adalah personal yakni ibu-ibu di wilayah Kartasura. Hingga saat ini jumlah pelanggan Woro Siswidayani, untuk majalah Cilukba 60 orang sedangkan majalah Cilukba Junior 55 orang. (Wawancara via WA dengan Woro Siswidayani, 8 Januari 2018, Pukul 14.22-14.42WIB).

B. Analisis Data

1. Representasi Pendidikan Islam Inklusif dalam dalam Majalah Cilukba (Tahun 2018)

Sebagaimana penjelasan di depan, bahwa telah dirumuskan lima indikator pendidikan Islam inklusif. Indikator-indikator tersebut antara lain yaitu: 1) mengakui pluralisme agama; 2) bersikap toleran dalam keragaman; 3) kontekstual dalam memahami teks agama; 4) menerima modernisasi agama dan; 5) menghadirkan Islam keindonesiaan. Indikator-indikator tersebut selanjutnya digunakan untuk menganalisis representasi pendidikan Islam inklusif dalam majalah Cilukba diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Representasi “Mengakui Pluralisme Agama”

Kontestasi otoritas antara orde baru dan era reformasi menjadi bagian penting dari produksi wacana di ranah publik. Pada masa orde baru (otoritas lama) pemerintah memiliki posisi yang dominan dalam melakukan kontrol dan pembatasan terhadap wacana keagamaan yang akan ditampilkan ke muka publik. Berseberangan dengan hal itu, di era reformasi (otoritas baru), dengan dijalankannya demokrasi, pemerintah atau Negara sudah tidak dapat melakukan intervensi wacana keagamaan. Akibat dari transformasi tersebut adalah menjamurnya wacana keagamaan, yang selanjutnya menghasilkan keragaman wacana keagamaan yang beredar di ruang publik (Ikhwan, 2018: 63).

Namun, beredarnya wacana keagamaan di muka publik seringkali memunculkan permasalahan keragaman agama yang baru. Ada dua unsur penting yang perlu diperhatikan, yang pertama adalah politik identitas dan yang kedua adalah prinsip kewarganegaraan yang setara. *Pertama*, terkait politik identitas, konsekuensi dari adanya transformasi otoritas keagamaan adalah kebangkitan identitas agama di ruang publik. Walaupun sebenarnya hal ini penting bagi jalannya demokrasi, karena aspirasi dari kelompok-kelompok keagamaan yang sedang “unjuk identitas” di masyarakat dapat dikenal dan diakui. Yang menjadi masalah adalah apabila pengakuan adanya keragaman itu menyebabkan perlakuan yang berbeda sehingga menimbulkan diskriminasi (Bagir dan Dwipayana, 2011: 38).

Unsur yang *kedua* adalah prinsip kewarganegaraan yang setara. Unsur kedua ini merupakan faktor yang penting dalam Negara demokratis sekaligus plural. Dengan memegang prinsip kewarganegaraan yang setara, yaitu meyakini bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama, hubungan yang harmonis antar umat manusia dapat tercipta. Jika nilai itu dapat diimplementasikan, masyarakat akan terhindar dari perpecahan dan diskriminasi. Namun, menjadi tantangan tersendiri bagi setiap individu untuk dapat mengakui keragaman sekaligus mengupayakan kesetaraan untuk mencapai pluralisme kewargaan (Bagir dan Dwipayana, 2011:38). Untuk itu, pemahaman mengenai pengakuan terhadap pluralisme harus ditanamkan sejak dini, salah satunya melalui majalah anak Islam.

Setiap majalah memiliki karakter tertentu yang akan membedakan dengan majalah lain, termasuk majalah Cilukba. Majalah Cilukba menyebut dirinya sebagai Majalah Anak Muslim yang mengusung *tagline* “Sahabat Ceria, Bermain dan Belajar”. Identitas itu tertera dalam setiap cover majalah Cilukba. Walaupun merupakan majalah untuk anak Islam, majalah Cilukba tetap menjunjung nilai-nilai kebhinnekaan dalam pluralisme kewarganegaraan.

Pengakuan tentang pluralisme agama dibuktikan dengan representasi rubrik majalah. Representasi itu diwujudkan dalam dua kategori, yakni materi dan visual. *Pertama*, pada kategori visual, majalah Cilukba menampilkan keragaman agama di Indonesia, seperti agama Hindu, Budha, Kristen, Katholik, Islam dan Konghucu. Ilustrasi dalam

rubrik “Aku Bisa” (Majalah Cilukba edisi 41, 2018: 39) tersebut menampilkan enam orang yang sedang berjejer dengan mengenakan pakaian ibadah agamanya masing-masing.

Ekspresi tersenyum yang nampak dari wajah mereka mengisyaratkan sebuah keharmonisan dan keserasian dalam bingkai keberagaman. Keserasian semakin nampak dengan adanya gambar lambang Negara Indonesia, yakni Burung Garuda di atasnya (Majalah Cilukba Edisi 41, 2018: 39). Lambang Negara dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” itu mempertegas bahwa sebagai bangsa yang besar, mereka harus bersatu. Itu juga memberikan arti bahwa walaupun berasal dari agama yang berbeda-beda mereka tetap satu, yakni bangsa Indonesia yang harus senantiasa hidup rukun bersama dan saling menghormati satu dengan yang lain.

Hal itu secara tidak langsung telah menunjukkan sebuah representasi adanya pengakuan akan pluralisme agama di muka publik. Majalah Cilukba yang notabene merupakan majalah anak Islam, secara lugas telah mengakui keberagaman agama di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan sebuah identitas sebagai anak Muslim yang menerima keberagaman, sebagai sebuah kekayaan dan ke-khas-an dari bangsa Indonesia.

Di dalam rubrik “Aku Bisa” tersebut, ada empat gambar yang disajikan. Ada gambar anak-anak yang sedang menjenguk temannya yang sedang sakit, ada gambar anak SD yang sedang upacara bendera,

ada gambar umat beragama, dan ada pula anak-anak yang sedang bermain *play station*. Dari keempat gambar tersebut pembaca diminta untuk memberi tanda centang () untuk gambar yang menunjukkan penerapan sikap pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan tanda silang (X) untuk gambar yang tidak sesuai. Dengan pola semacam itu anak-anak akan berpikir tentang gambar yang mereka anggap menerapkan sikap Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, dari jawaban anak, orang tua dapat melakukan *cross* cek apakah anak mereka telah memahami implementasi sikap Pancasila dengan tepat.



Gambar 4.2. Rubrik Aku Bisa dalam Majalah Cilukba bertema “ Mengenal Pancasila”. Sumber: Majalah Cilukba edisi 41 September 2018.

Kedua, dari segi materi (teks), majalah Cilukba menunjukkan pengakuan terhadap pluralisme melalui rubrik “Jendela” edisi 41. Pada majalah Cilukba edisi 41 tema yang diangkat adalah “Hidup Rukun”. Rubrik jendela merupakan rubrik yang berfungsi menjelaskan tema yang diangkat dan tertera dalam cover majalah. Rubrik ini menyajikan sebuah materi mengenai cara menjaga kerukunan antar sesama manusia. Materi tentang hidup rukun dibuka dengan paragraf awal yang menjelaskan tentang Indonesia yang multikultural.

Indonesia merupakan Negara dengan berbagai suku, agama, dan bahasa yang berbeda-beda. Tiap-tiap masyarakatnya juga memiliki kebiasaan berbeda, ada yang pendiam, ada yang senang berbicara, ada yang mudah marah, dan masih banyaaak lagi. **Nah, meski berbeda-beda, kerukunan harus tetap dijaga agar tercipta perdamaian.**

Pengakuan adanya pluralisme dalam kutipan paragraf tersebut tersurat dengan jelas dari pernyataan “Indonesia merupakan Negara dengan berbagai suku, agama dan bahasa yang berbeda-beda”. Terlebih lagi dalam teks itu disebutkan pula bagaimana cara untuk menciptakan perdamaian atas keberagaman tersebut. Salah satu caranya adalah dengan “menjaga kerukunan”. Menjaga kerukunan bisa dikatakan sebuah karakter inklusivitas dalam pergaulan keagamaan di tingkat sosial. Menurut Asrori, seseorang aktivis Forum Ciputat (Formaci) Jakarta, menjaga pergaulan sosial diantara umat dengan cara menjaga kerukunan merupakan langkah yang signifikan untuk membentuk warga Negara yang toleran dan pro-perdamaian. Salah satu hal yang menyebabkan konflik antar umat adalah apabila umat masing-masing berkumpul dan menutup diri dalam kelompoknya yang eksklusif (Bamualim, dkk, 2018: 133).

Sejalan dengan pernyataan itu, secara lebih lanjut majalah Cilukba menerangkan tentang kepada siapa saja hidup rukun harus dijalankan, sebagaimana keterangan berikut.

Hidup rukun sebenarnya harus dengan siapa saja. Akan tetapi, hidup rukun harus dimulai dari *pertama*, anggota keluarga di rumah terlebih dahulu...., *Kedua*, hidup rukun di lingkungan rumah....nah, agar terjalin **ukhuwah**, kita harus rukun dengan tetangga sekitar. **Demikian juga kepada tetangga yang tidak seagama atau bahkan sesuku dengan kita, sehingga sikap toleransi harus dijaga.** Contoh penerapan hidup rukun di rumah adalah gotong royong, ikut karang taruna, dan bermain bersama. *Ketiga*, hidup rukun di lingkungan sekolah. (Majalah Cilukba edisi 42, 2018: 5)

Dari penjelasan hidup rukun dalam majalah Cilukba tersebut tidak bertentangan sama sekali dengan apa yang telah disampaikan oleh Asrori. Dengan menjaga kerukunan dengan orang-orang dalam lingkungan keluarga, lingkungan rumah dan sekolah, secara tidak langsung menyampaikan pesan bahwa seseorang harus menjalin hubungan sosial yang baik dengan siapapun. Artinya seseorang tidak boleh menutup diri dan hanya bergaul dengan kelompoknya saja. Terlebih lagi, dalam kalimat itu ada kata “ukhuwah” yang harus dijalin dengan tetangga sekitar, walaupun “berbeda agama dan suku”. Itu menunjukkan bahwa ukhuwah tidak hanya dapat dicipta antara hubungan Muslim-Muslim saja, tapi juga Muslim-non Muslim.

b. Representasi “Bersikap Toleran dalam Keragaman”

Setelah mengakui adanya pluralisme, sikap yang dapat dibangun untuk menciptakan kerukunan antar umat adalah sikap toleran. Sikap toleran dapat dibangun sejak dini melalui pendidikan. Pendidikan

mengenai sikap toleransi terepresentasikan dalam rubrik “Aku Bisa” majalah Cilukba edisi 41 (2018: 38). Rubrik yang mengangkat judul “Hari-hariku dengan Pancasila” itu memuat lima pesan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu nilai yang diajarkan adalah “**bertakwa kepada Allah dan toleransi antar umat**” sebagai pengamalan pancasila sila ke-1, Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan di sila kedua, pengamalan dari kemanusiaan yang adil dan beradab dapat diwujudkan dengan pernyataan dalam majalah Cilukba yakni, “**berteman tanpa membedakan suku, ras, dan agama**”. Sila ketiga, persatuan Indonesia diamalkan dengan dengan “cinta Tanah Air dan saling gotong royong”. Sila keempat, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, diamalkan dengan “bermusyawarah dalam memutuskan sesuatu serta tidak memaksakan kehendak”. Sila kelima, diamalkan dengan “menghargai karya orang lain dan tidak merendahkan atau membully orang lain” (Majalah Cilukba edisi 41, 2018: 38).

Anak-anak biasanya mulai mengenal Pancasila ketika dibacakan oleh guru dalam kegiatan upacara bendera. Alih-alih, guru menyuruh siswa menghafalkan kelima sila dalam pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD. Namun, pengenalan pancasila sejak dini hanya sebatas menghafal. Artinya seorang guru atau orang tua akan merasa “cukup puas” ketika anak-anak mereka sudah mampu menghafalkan Pancasila secara runtut, tanpa mengajarkan apa maksud dari sila-sila tersebut secara lebih lanjut. Padahal, pemahaman akan nilai-nilai

yang terkandung dalam Pancasila sangat dibutuhkan, sebagai upaya hidup berpancasila sejak dini. Oleh karena itu, anak-anak membutuhkan sebuah suplemen pembelajaran tambahan mengenai nilai-nilai dan pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari

Majalah Cilukba, memberikan solusi akan permasalahan tersebut dengan menyajikan rubrik yang berisi tentang pengamalan nilai-nilai Pancasila. Terlebih di dalamnya juga ada nilai-nilai tentang toleransi dalam multikulturalisme yang disebutkan dalam pengamalan sila pertama, “bertakwa kepada Allah dan toleransi antar umat” dan sila kedua, “berteman tanpa membedakan suku, ras, dan agama”. Dengan demikian Majalah Cilukba tidak hanya berperan dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila, namun juga mendorong pendidikan Islam yang inklusif.

Di lain edisi, majalah Cilukba masih konsisten menawarkan konsep tentang bersikap toleransi dalam multikulturalisme. Pada majalah Cilukba edisi 40 (2018:38) yang berjudul “Aku Cinta Indonesia” ada beberapa poin meteri yang disajikan mengenai cara menjadi warga negara yang berakhlak karimah. Pada poin ketiga dijelaskan bahwa salah satu akhlak karimah adalah **“saling toleransi/tolong menolong terhadap sesama, tanpa memandang, suku, agama dan ras”**. Menurut Quraish Shihab (2017: 183) toleransi merupakan salah satu dari beberapa akhlak yang penting. Toleransi berarti sikap menghormati pendapat atau sikap seseorang walaupun itu tidak sependapat dengannya. Toleransi merupakan unsur yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, karena

tanpa toleransi, keseimbangan hidup akan terganggu, atau bahkan bisa mengakibatkan perpecahan atau bencana.

Sejak era reformasi, Indonesia mulai menjalankan sistem pemerintahan demokrasi. Namun sebagai Negara Demokrasi, ternyata Indonesia belumlah mencerminkan Negara yang toleran. Hal itu dibuktikan dengan posisi Indonesia yang berada di rangking paling atas, angka intoleransi-nya dibandingkan Negara Itali, Belanda, Australia, Amerika Serikat, Inggris, Spanyol, dan Kanada (2005-2009). Indikatornya diukur dari berapa banyak orang yang tidak ingin bertetangga dengan orang berbeda agama, bahasa ataupun ras. Hasil survey menunjukkan bahwa intoleransi di Indonesia di atas 30 %, sedangkan Negara yang lain berada di bawah 15 % (Menchik dan Trost: 2018: 395-396). Itu merupakan bukti bahwa kehidupan bertoleransi di Indonesia belum seimbang.

Untuk menjaga keseimbangan, toleransi harus diterapkan dalam hubungan sosial manusia di lingkungannya yang multikultural. Dalam hal ini, majalah Cilukba mengajarkan cara bersosialisasi yang di sekolah dan masyarakat. *Pertama*, pola hubungan sosial yang baik dalam lingkungan sekolah tercermin bagaimana perilaku siswa dalam berhubungan dengan teman sekelasnya. Dengan mengangkat judul “3 Kata Ajaib”, rubrik cergam majalah Cilukba edisi 42 (2018: 6-7) menyajikan cerita bergambar tentang bersosialisasi dengan teman, yang diperankan oleh Cici, Lulu, Baba dan Tamtam.

Pada suatu ketika Baba ingin meminjam penggaris kepada Cici. Namun Cici lama merespon permintaan Baba dan menjawab dengan ketus, Cici mengatakan bahwa ada sesuatu yang kurang dari kalimat Baba. Baba bingung dan berpikir apa ada yang salah dari kata-kata yang diucapkannya. Namun akhirnya Cici mengingatkan tentang 3 kata ajaib. Lulu menambahi dengan mengatakan “Saat menyuruh sesuatu kepada orang lain, jangan lupa bilang tolong”. Cici menyambung “Saat melakukan kesalahan kita juga jangan malu untuk mengakuinya dan bilang maaf”. Lulu menyambung lagi “Dan, ketika selesai meminjam sesuatu jangan lupa bilang...” Tamtam melengkapi jawaban itu dengan mengucapkan “terima kasih” Majalah Cilukba edisi 42 (2018: 6-7)

Kedua, di lingkungan masyarakat, salah satu pola hubungan sosial dapat dimulai dengan menjaga hubungan baik dengan tetangga. Rubrik “aku bisa” majalah Cilukba edisi 42 (2018: 38) mengangkat judul *Memuliakan Tetangga*. Rubrik itu menyajikan lima adab dalam memuliakan tetangga. Pada bagian pengantar, disebutkan bahwa tetangga merupakan saudara yang paling dekat yang akan menjadi penolong ketika mendapatkan musibah. Untuk itu Rasulullah memerintahkan untuk memuliakan tetangga. Beberapa cara yang dapat dilakukan adalah dengan selalu berkata baik dan tidak menyebarkan fitnah; tidak mengganggu tetangga dengan suara-suara keras; sabar terhadap gangguan mereka; bertukar hadiah atau makanan sebagai bentuk penghormatan dan turut merasakan kebahagiaan dan kesedihan.

Majalah Cilukba memberikan pendidikan mengenai toleransi dengan tiga cara. *Pertama*, melalui pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, memberikan sebuah klaim bahwa Muslim yang berakhlak karimah (mulia) adalah seseorang yang berlaku toleran terhadap orang lain tanpa memandang ras, bahasa maupun agama. *Ketiga*, mengajarkan sikap bersosial yang baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Ketiga cara tersebut dapat menjadi tumpuan untuk meminimalisir kasus intoleransi di Indonesia, dimulai dari penyediaan bacaan-bacaan yang toleran untuk anak.

c. Representasi “Kontekstual dalam Memahami Teks Agama”

Husein (2005: 31) dalam tulisannya menjelaskan bahwa karakter Muslim inklusif adalah melakukan pembacaan teks secara kontekstual. Dalam hal ini, mereka menempatkan ijtihad sebagai sesuatu yang sentral. Hal ini yang juga membedakan dengan karakter Muslim eksklusif yang cenderung hanya bertumpu pada sabda dan dogma dalam al-Qur'an dan Hadis. Jika terlalu eksklusif, masyarakat Muslim cenderung menutup diri dengan perkembangan yang ada, padahal dunia terus berubah, manusia terus berevolusi. Seperti pendapat Qodir (2009: 51) bahwa agama masa depan ditujukan untuk kemanusiaan, membawa berkah bagi semesta yang berpijak pada etika dan nilai-nilai universal.

Pembacaan yang kontekstual sangat berintegrasi dengan apa yang dibutuhkan dalam pembelajaran anak. Seorang anak membutuhkan

kontekstualisasi materi menjadi sesederhana mungkin, agar dapat memahami maksud dari apa yang diajarkan dengan baik. Pernyataan tersebut didukung dengan adanya salah satu teori dalam pembelajaran yang sering disebut dengan *Contextual Teaching and Learning*. *Contextual Teaching and Learning* merupakan sebuah konsep pengajaran dan pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Hudson dan Whisler, 2008, 54). Dengan begitu, dalam hal ini majalah Cilukba berusaha menyesuaikan diri dengan karakter Muslim inklusif sekaligus mengakomodasi apa yang menjadi kebutuhan anak-anak akan pembelajaran yang kontekstual.

Titik tekan pembelajaran yang kontekstual dalam memahami agama adalah tidak ada kekakuan dalam memahami ayat al-Qur'an dan Hadis. Sebaliknya, sifat kontekstual terhadap agama adalah dengan menginterpretasikan ayat al-Qur'an dan Hadis untuk mendapatkan sebuah pemaknaan dan pemahaman yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Sehingga dalam hal ini majalah Cilukba lebih menyajikan pemahaman dari sebuah dalil al-Qur'an atau Hadis dalam sebuah narasi cerita yang lebih mudah dipahami anak. Karena pada dasarnya anak usia SD masih sulit apabila langsung disajikan Ayat al-Qur'an atau Hadis yang hanya dilengkapi dengan terjemah dan tidak ada penjelasan tambahan.

Salah satu kontekstualisasi teks agama terdapat dalam rubrik jendela (Majalah Cilukba edisi 33, 2018: 5). Yang menjelaskan tentang cara mencintai Rasulullah:

Selain itu, orang-orang yang mencintai Rasulullah, nantinya akan mendapat syafaat beliau di Akhirat. **Orang yang mencintai beliau juga dapat bertemu langsung dengan Rasulullah.** Mau betemu Rasulullah kan, Sahabat? Nah kalau begitu kita harus mencintai beliau. **Caranya dengan melakukan sunah-sunah yang beliau ajarkan kepada kita. Sebagai contoh; menghormati orangtua, salat tepat waktu, saling tersenyum dan menyapa saat bertemu teman, membuang sampah pada tempatnya, dan lain-lain.**

Itu merupakan penggambaran tentang bagaimana cara mencintai Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penjelasan seperti itu anak-anak dapat secara langsung menunjukkan rasa cinta kepada Rasulullah dengan praktik-praktik perbuatan sehari-hari seperti menghormati orang tua, salat tepat waktu, saling tersenyum, menyapa saat bertemu teman, dan membuang sampah pada tempatnya. Terlebih, di dalam rubrik itu juga ada ilustrasi dua anak perempuan yakni Cici dan Lulu yang sedang berjabat tangan sambil tersenyum ceria dan seorang anak laki-laki, yaitu Baba yang sedang membuang botol ke tong sampah. Baba berpikir bahwa membuang sampah pada tempatnya merupakan salah satu bentuk mencintai Rasulullah. Hal itu diperjelas dengan tulisan Muhammad dalam bahasa arab dan sebuah gambar hati (*love*) berwarna merah yang berada dalam sebuah awan yang kiranya merupakan pemikiran sang anak.

Penggambaran pelajaran yang kontekstual juga nampak terlihat dari penyampaian materi majalah Cilukba dalam rubrik cergam yang berjudul *Pola Makan Rasulullah* (Majalah Cilukba edisi 33, 2018: 6-7). Rubrik ini bercerita tentang Cici, Lulu, Baba, dan Tamtam yang sedang menghadiri acara kumpul RT (Rukun Tetangga) di Kampung. Disana disajikan berbagai jenis makanan. Melihat banyaknya makanan yang

sudah tersaji, Tamtam sangat bergairah untuk makan, hingga ia telah memenuhi piringnya dengan setumpuk makanan sari berbagai jenis. Sedangkan Cici, lulu dan Baba mengambil secukupnya. Mereka makan bersama-sama di meja makan, namun makanan Tamtam belum habis ketika makanan ketiga temannya sudah habis.

Tamtam bilang kepada Cici, “Lho cepet banget? Nambah lagi sana, Ci.” lalu Cici menjawab “nggak ah. Takut kekenyangan”. “Lho Justru biar kenyang. Kan sayang banget, Ci. Makanannya masih banyak tuh” kata Tamtam. “Iya deh Tam. Tapi beneren sudah cukup kok. Soalnya aku ingin meniru Rasulullah, beliau punya pola makan yang sangat baik. Karena itu beliau selalu sehat” imbuh Cici. (Cilukba edisi 33, 2018: 6-7). Pembelajaran pola makan yang baik meniru Rasulullah itu menjadi pola-pola pengajaran pendidikan yang direpresentasikan dengan keadaan hidup sehari-hari dengan dialog yang mudah dimengerti anak. Sehingga termasuk ke dalam indikator pendidikan Islam inklusif, yang menggunakan pola pemahaman kontekstual dalam agama.

Namun kontekstual terhadap teks agama bukan berarti meninggalkan sepenuhnya sajian ayat-ayat al-Qur’an atau hadis. Majalah Cilukba terkadang juga menyajikan ayat al-Qur’an atau Hadis, namun tetap memberikan penjelasan ayat al-Qur’an atau hadis tersebut. Mislanya, majalah Cilukba edisi 37 (2018: 5) yang menjelaskan tentang *Keajaiban Doa*. Disitu diterangkan tentang bagaimana Allah mengabulkan doa, pasalnya permasalahan yang sering terjadi adalah terkadang orang putus asa berdoa karena Allah tidak mengabulkan doanya.

Untuk menjawab permasalahan itu, majalah Cilukba menyajikan sebuah hadis yang menyatakan bahwa Allah selalu mengabulkan doa hambanya. Dijelaskan bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Sesungguhnya, tidaklah seorang Muslim berdoa dengan-Nya dalam suatu masalah melainkan Allah Swt kabulkan baginya” (H.R. Tirmidzi). Selanjutnya, majalah Cilukba memberikan penjelasan terhadap hadis tersebut, “Doa kita selalu dikabulkan oleh Allah. Namun tidak semua dikabulkan secara langsung: ada yang ditunda, ada yang diganti dengan yang lebih baik, dan ada yang nanti dikabulkan di akhirat”. Dengan adanya penjelasan itu anak menjadi paham sekaligus yakin bahwa ketika ia berdoa pasti akan dikabulkan dan tidak perlu putus asa ketika tidak dikabulkan.

d. Representasi “Menerima Modernisasi Agama”

Dalam sepuluh dekade terakhir ini, kajian yang membahas mengenai literatur klasik (karya terjemah para ideolog) seperti Sayyid Qutub, Hasan Al Banna, Al-Maududi, dan Ali Syariati telah bergeser ke literatur populer yang muncul berbagai corak dan kemasan yang menarik (Najib, 2018; Sidik, 2015; Pamungkas, 2015). Literatur populer tersebut dihadirkan dalam bentuk novel, tulisan populer, komik maupun majalah dengan tampilan dan ragam ilustrasi yang menarik. Termasuk salah satunya adalah majalah Cilukba, yang telah berkembang dan masih dikonsumsi secara kontinyu selama 5 tahun ini.

Majalah Cilukba hadir dengan tampilan, warna dan ilustrasi menarik. Semua tampilan juga disajikan sesuai dengan dunia anak dengan

ilustrasi tempat, tokoh, busana yang dibuat senyata mungkin dengan keadaan yang sesungguhnya. Itu menunjukkan sebuah kreatifitas, inovasi dan modernitas, yang akan menjadi sebuah cirikhas majalah Cilukba. Karakter modernitas itu menunjukkan bahwa ajaran Islam itu juga dinamis, berevolusi seiring dengan perkembangan zaman. Dengan begitu, penyampaian materi pendidikan menjadi semakin menarik, mudah diterima, dan tentunya menyenangkan, dengan adanya tokoh, gambar, dan warna yang menjadi pusat perhatian pertama ketika anak-anak membuka majalah.

1. Visualisasi Tokoh

Setiap membuka majalah Cilukba, anak-anak akan menemukan tiga karakter utama dalam majalah Cilukba yaitu Cici, Lulu, Baba. Mereka merupakan perwujudan karakter manusia dalam bentuk kartun. Dengan anggota tubuh lengkap menyerupai manusia, dari ujung kepala sampai ujung kaki, yakni memiliki rambut, alis, mata, hidung, mulut, leher, badan dua tangan dan dua kaki, mereka tampil secara *trendy* dan bergaya. Mereka akan selalu ditemui pada cover depan dan di beberapa rubrik majalah Cilukba.

Cici, Lulu dan Baba digambarkan sebagai anak SD, karena di beberapa edisi majalah, mereka mengenakan seragam SD (merah-putih) dan mengambil *setting* tempat di ruang kelas (SD). Hal itu sesuai sasaran pembaca yang utamanya adalah anak SD. Misalnya saja pada cover majalah Cilukba edisi 41 September 2018 yang bertemakan

“Mengenal Pancasila” di bagian covernya terlihat Cici, Lulu dan Baba memakai seragam SD, yang sedang belajar tentang Pancasila di kelas. Selain itu di majalah Cilukba edisi 35 Maret 2018 di bagian cover yang bertemakan “Bekalku Enak” mereka juga mengenakan seragam SD dan sedang mencicipi bekal makanan yang mereka bawa ke Sekolah. Namun di edisi lain mereka juga berpenampilan Muslim, dengan menyesuaikan tema, *setting* dan alur cerita yang diangkat.

Di lain sisi, ada beberapa majalah anak Islam yang tidak menggambarkan karakter tokohnya secara utuh, yakni dengan menghilangkan leher, mata seperti majalah *Adzka*, *Ya Bunayya*, *Naufal*, *Wildan*, dan *Azka*. Di dalam majalah-majalah itu karakter manusia dibuat tidak menyerupai manusia dengan menghilangkan beberapa bagian tubuh. Ada juga yang sengaja menghilangkan karakter manusia dan menggantinya dengan pensil yang diberi mata dan mulut, buah yang diberi mata dan mulut dan sebagainya. Termasuk juga penggambaran makhluk hidup selain manusia, seperti hewan misalnya.

Di majalah Cilukba karakter hewan ditampilkan utuh atau malah merupakan gambar foto asli binatang itu. Bahkan di majalah Cilukba sendiri ada satu edisi yang khusus membahas dunia hewan yaitu pada majalah Cilukba edisi 34 februari 2018 yang mengangkat tema *Dunia Hewan*. Di bagian cover depannya ada burung nuri yang berwarna merah, kuning hijau, ada kijang, dan juga kelinci. Dengan gambar tersebut anak dapat mengimajinasikan dan mengenal hewan-hewan yang ada di alam.

Sedangkan di majalah Naufal, tampilan hewan tidak digambarkan secara sempurna dengan menghilangkan matanya, atau dibuat blur (Naufal, 2013: 48). Tujuannya adalah agar tidak menunjukkan ciptaan Allah secara utuh. Namun dengan begitu, anak tidak bisa mengetahui gambaran mengenai fauna yang ada di alam. Hal tersebut dapat membuat proses eksplorasi dan daya imajinasi anak kurang berkembang.

2. Busana Muslim

Busana Muslim menjadi wujud konstruksi kesalehan kepada anak. Karakter Cici, Lulu dan Baba dalam majalah Cilukba dapat menjadi sebuah “role model” penggambaran anak Islam yang saleh dengan mengenakan pakaian Muslim namun tetap modis dan modern. Karakter Cici misalnya, di setiap tampilan majalah ia selalu mengenakan jilbab dengan model kerut, baju panjang dan rok panjang, sesekali ia tampil mengenakan jaket dan tambahan aksesoris berupa topi. Walaupun modelnya selalu sama yakni model jilbab berkerut dengan sebuah tali, warna jilbabnya dibuat berbeda-beda, menyesuaikan warna baju dan rok yang dipakai agar terlihat serasi. Cici tidak pernah memakai gamis. Cici selalu memakai kaca mata, itu menjadikan pembaca mudah membedakan antara Cici dan Lulu. Karakter Cici yang selalu tersenyum mengilustrasikan bahwa ia adalah anak yang periang.

Karakter Lulu digambarkan sebagai anak yang feminin dan lebih terlihat dewasa. Ia selalu mengenakan jilbab instan tanpa kerut dengan mengenakan ciput (dalaman jilbab) agar rambutnya tidak terlihat. Lulu biasanya mengenakan baju potongan dengan motif dan warna yang harmonis. Dalam beberapa edisi Lulu juga mengenakan gamis panjang, yang membuat dirinya terlihat anggun. Adanya degradasi warna dalam tampilan busana mempercantik tokoh utamanya.

Sedangkan Baba, merupakan sosok anak laki-laki yang santai, ceria namun cerdas. Ia mengenakan busana *casual* sehari-hari, dengan celana panjang dan baju legan pendek, terkadang ia memakai rompi dan topi sebagai pelengkap. Ketika di sekolah pun ia terlihat rapi dengan baju seragam yang dimasukkan dengan memakai ikat pinggang dan sepatu hitam.

Senada dengan hal tersebut Pamungkas (2015: 139) dalam kajiannya menyebutkan bahwa tampilan gambar Muslimah dalam majalah wanita (Ummi) merupakan bentuk konstruksi feminitas dalam praktik berhijab. Pemakaian mengenai hijab ternyata juga mengalami transformasi antara era Soeharto dan pasca Soeharto. Di era Soeharto, hijab dimaknai sebagai simbol identitas “pemberontakan” Muslimah untuk bergabung dalam gerakan tarbiyah, yang terkadang menimbulkan pertentangan dalam keluarga. Pasca Soeharto hijab menjadi sebuah representasi mengekspresikan kebebasan pilihan pribadi untuk mencapai kebaikan Islam dengan jalan yang harmonis. Sekarang, saat ini jilbab malah mendapatkan kebebasan dan ruang ekspresi yang

lebih luas dan bebas, yang kemudian memunculkan trend hijab, seperti adanya hijab *syar'i*, *fashionable*, modern, dan *stylish* (Pamungkas, 2015; Yuswohady, dkk, 2017)

3. Latar tempat (background) dan perlengkapannya

Background dalam majalah Cilukba mencerminkan modernitas. Pasalnya secara visual *background* yang ditampilkan penuh warna dengan desain yang sesuai dengan tema. Salah satunya indikatornya adalah adanya degradasi warna yang mencolok seperti merah, kuning, hijau, biru, dan ungu. *Background* di sini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan belaka, namun juga mampu mendukung cerita yang disajikan. Misalnya pada majalah Cilukba (Edisi 41, 2018: 4) dalam rubrik Jendela, dengan judul *Mengenal Pancasila background* yang ditampilkan adalah ruang kelas di sekolah. Agar tampak nyata ruang itu dilengkapi dengan meja, kursi, papan tulis, meja guru, almari, dan tentunya gambar burung garuda yang digunakan untuk mengenalkan Pancasila.

Pada majalah Cilukba (Edisi 44, 2018:6-7) *background* yang ditampilkan adalah ruangan rumah lengkap dengan perabotannya. Di ruang dapur terdapat kompor gas, kulkas 2 pintu, *microwave* dan beberapa perabot lainnya. Ibu yang sedang memasak pun mengenakan gamis berwarna biru dengan jilbab dan *ciput* berwarna kuning. Saat itu Ibunya Imut sudah selesai memasak beberapa jenis masakan, ada sate daging dengan paprika yang diberi hiasan selada. Ada pasta makaroni

dengan brokoli, wortel, tomat yang terlihat berwarna-warni. Ada juga ayam *crispy* dengan kentang goreng dan salad selada bawang bombay dan tomat. Ada *spagetti* dengan saus dan daging di atasnya. Itu menunjukkan konsumsi masyarakat zaman sekarang, khususnya untuk masyarakat kelas menengah atau kelas menengah ke atas.



Gambar 4.3. Rubrik Cergam dalam Majalah Cilukba bertema “Mengetahui Angka”. Sumber: Majalah Cilukba edisi 44 Desember 2018

Majalah Cilukba mengakomodasi modernitas dengan tampilan manusia dalam bentuk kartun yang *trendy* dan menarik. Mereka hadir dengan busana Muslim kekinian, tampilan yang berwarna-warni, model hijab yang beraneka ragam yang serasi dengan baju, dilengkapi aksesoris yang *fashionable* serta selalu berganti-ganti menyesuaikan *setting* tempat, tema, dan alur cerita. Majalah Cilukba menambah varian

konstruksi berbusana yang merepresentasikan anak Muslim yang *trendy* dan modern tapi tetap saleh.

e. Representasi “Menghadirkan Islam Keindonesiaan”

Menghadirkan Islam keindonesiaan artinya mengimplementasikan nilai-nilai Islam inklusif atau Islam moderat yang sudah menjadi orientasi dan cita-cita pengembangan Islam yang cocok untuk Indonesia. Oleh karenanya kesesuaian implementasinya juga harus disesuaikan dengan nilai-nilai keindonesiaan. Nilai-nilai keindonesiaan itu antara lain seperti kebangsaan, unggul, mandiri, gotong royong, dan amanah (Wisnubroto, dkk: 2017: 302-303).

Pernyataan tersebut didukung oleh Sutrisno Sj (2017:41), yang juga menyebutkan bahwa pemahaman akan nilai akan mewujudkan pada perilaku dan tindakan, sehingga pemaknaan akan nilai sangatlah penting. Termasuk memaknai nilai-nilai yang termuat dalam *bhinneka tunggal ika*, yakni nilai toleransi, keadilan, dan gotong royong, sebagai warga negara yang baik, seseorang juga dituntut untuk memahaminya. Sutrisno juga menyebutkan bahwa sebuah makna akan didapatkan ketika seseorang tidak melupakan sejarah yang menjadi rumah semesta Nusantara. Sejarah mendidik manusia untuk belajar dari kearifan-kearifan lokal, yang menjadi perajut kebhinnekaan di Indonesia, sehingga buahnya adalah rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berkaitan dengan hal tersebut, majalah *Cilukba* memberikan pelajaran tentang nilai-nilai Islam keindonesiaan, melalui pengenalan sejarah Indonesia dan Pancasila.

1. Mengenal Sejarah Indonesia

Rubrik Jendela majalah *Cilukba* edisi 40 (2018: 4-2) menghadirkan unsur keindonesiaan dengan mengangkat judul *Sejarah Negeriku*. Dalam rubrik itu pembaca diajak untuk belajar kembali sejarah bangsa Indonesia, mulai dari sejak kapan Indonesia dijajah bangsa asing; siapa saja yang menjajah Indonesia; dari mana asal-usul nama Indonesia; bagaimana perjuangan rakyat dan pahlawan Indonesia dalam merebut kemerdekaan; bagaimana kisah detik-detik proklamasi kemerdekaan; dan kapan Indonesia merdeka secara resmi.

Dari segi visual, simbol-simbol nasionalisme terlihat dari pakaian dan atribut yang digunakan oleh Cici, Lulu dan Baba di bagian cover. Dalam ilustrasi itu, Cici dan Lulu menempelkan stiker bendera merah putih di wajah. Namun, Cici dan Lulu tetap memakai busana Muslim, yakni baju lengan panjang, rok dan jilbab. Sedangkan Baba memakai pakaian ala tentara berwarna hijau yang di bagian lengannya ada gambar bendera merah putih dan di bagian dada sebelah kanan dipasang gambar burung garuda. Baba juga membawa tongkat dan mengibarkan bendera merah putih dengan penuh semangat. Tidak hanya itu, suasana nasionalisme semakin sempurna dengan *setting* tempat di sawah dan pegunungan, serta peta Indonesia yang dikontraskan dengan *background* majalah.

Setelah mengetahui sejarah Indonesia anak-anak dikenalkan bagaimana menunjukkan sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-

hari. Rubrik cergam dalam majalah Cilukba edisi 40 (2018 mengangkat judul *Upaca Bendera*. Suatu hari, Baba dan Tamtam mengayuh sepeda dengan cepat karena terburu-buru dan takut terlambat mengikuti upacara bendera di sekolah. Akhirnya mereka sampai di sekolah sebelum upacara dimulai. Namun, ketika bel tanda upacara berbunyi, Tamtam tidak segera ke lapangan karena malas dan merasa masih lelah. Melihat perilaku Tamtam, sebagai teman dekatnya, Cici, Lulu dan Baba memberikan nasehat kepada Tamtam.

Tamtam : “Ah, Malas, aku masih capek Lu. Aku di kelas saja ya”.

Cici : “Eh, kok malas sih, Tam. Upacara kan enggak tiap hari”.

Lulu : “Iya, Tam. Lagian ya, upacara tuh banyak manfaatnya”

Baba : **“Upacara itu bisa membuat kita lebih cinta kepada Indonesia, Tam, palagi saat lihat bendera dikibarkan, rasanya bangga.**

Cici : **“Wah, betul, Ba. Selain itu, kita juga bisa belajar disiplin dan kepemimpinan lho”**

Setelah teman-teman memberikan nasehat kepada Tamtam, akhirnya ia mau mengikuti upacara bendera.

Rubrik “aku bisa” yang berjudul “Aku Cinta Indonesia menampilkan gambar kekayaan alam Indonesia seperti Candi Borobudur, gunung berapi dan salah satu pulau di Indonesia yang terlihat cantik, sebagai *background* majalah. Tak lupa ada tampilan Cici, Lulu Baba yang terlihat sama seperti tampilan di cover. Mereka menjadi representasi anak Muslim yang saleh namun tetap

mempertahankan identitas sebagai anak Indonesia yang cinta tanah air. Dalam rubrik itu dijelaskan bahwa kemajuan Negara tergantung pada akhlak warga negaranya. Warga Negara yang baik adalah warga yang berakhlak karimah. Jika setiap individu sudah mampu menerapkan akhlak karimah, Negara akan maju dan makmur. Beberapa perilaku yang menunjukkan akhlak karimah antara lain.

Tunduk terhadap pemimpin yang beriman kepada Allah SWT
 Berlaku **jujur, adil** dalam setiap hal
 Saling **toleransi/tolong menolong** terhadap sesama tanpa memandang suku, agama dan ras
 Melakukan musyawarah dalam setiap penyelesaian masalah
 Ikut **gotong royong dan kerja bakti** di lingkungan rumah atau sekolah. (Majalah Cilukba edisi 40, 2018: 38).

2. Mengenal Pancasila

Rubrik “Jendela” majalah Cilukba edisi 41 (2018: 4-5) mengangkat judul *Mengenal Pancasila*. Rubrik itu berisi materi tentang pengenalan asal-usul Pancasila, mulai dari apa itu Pancasila; bagaimana asal-usul Pancasila; apa lambang Garuda Pancasila; dan, nilai apa saja yang terkandung dalam sila pancasila. Pertanyaan-pertanyaan itu selanjutnya dijawab oleh Guru PPKn SD Negeri 37 Pekanbaru, Ibu Irma Nurliana S.Pd.

Salah satu jawaban Ibu Nurliana ketika ditanya tentang apa itu Pancasila adalah sebagai berikut.

Pancasila adalah ideologi atau landasan dasar bagi Negara dan bangsa Indonesia. Seperti al-Qur'an, yang menjadi

pedoman hidup kita, Pancasila juga begitu. Bedanya Pancasila adalah pedoman bagi rakyat Indonesia saja.

Pernyataan dalam kalimat tersebut yang perlu digaris bawahi adalah adanya pengakuan Pancasila sebagai pedoman hidup umat Islam seperti al-Qur'an. Itu mengisyaratkan arti bahwa seorang Muslim sepatutnya juga mengimani dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.



Gambar 4.4. Cover Majalah Cilukba edisi 40 dan 41 dengan tema “Sejarah Negeriku” dan “Mengenal Pancasila”. Sumber: Majalah Cilukba edisi 40, Agustus 2018 dan Majalah Cilukba edisi 41, September 2018.

2. Analisis Pendidikan Islam Inklusif dalam Majalah Cilukba

Dari gambaran beberapa representasi pendidikan Islam inklusif dalam majalah Cilukba di atas, majalah Cilukba tahun 2018 mengandung indikator-indikator pendidikan Islam inklusif yang dapat diklusterkan sebagai berikut.

No.	Indikator Pendidikan Islam Inklusif	Majalah Cilukba
1.	Mengakui pluralisme agama	-visual: keberagaman agama (Majalah Cilukba edisi 41) -materi: mengakui keberagaman dan menjaga kerukunan (Majalah Cilukba edisi 41; 42)
2.	Bersikap toleran dalam multikulturalisme	-materi: mengamalkan toleransi sesuai nilai-nilai Pancasila -materi: sikap sosial di lingkungan (Majalah Cilukba edisi 40; 41; 42)
3.	Kontekstual dalam memahami teks agama	-materi: kontekstualisasi hadis dan ayat al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (anak) (Majalah Cilukba edisi 33)
4.	Menerima modernisasi agama	-visual: karakter tokoh (menggambarkan makhluk hidup secara lengkap); busana <i>trendy</i> , <i>stylish</i> dan modern; <i>background</i> modern, degradasi warna serasi (Majalah Cilukba semua edisi)

5.	Menghadirkan Islam keindonesiaan	materi: mengenalkan sejarah Indonesia dan Pancasila (Majalah Cilukba, edisi 40; 41)
----	----------------------------------	---

Tabel 4.4. Representasi Indikator Pendidikan Islam Inklusif dalam majalah Cilukba

Dari tabel tersebut diketahui bahwa majalah Cilukba memuat pendidikan Islam inklusif yang tercermin melalui materi dan visual majalah. Dari ranah materi, pendidikan Islam inklusif terepresentasikan dalam narasi rubrik “Jendela”, “Cergam” dan “Aku Bisa”. Majalah yang dominan memuat pendidikan Islam inklusif adalah majalah Cilukba edisi 40 (Agustus) dengan tema *Sejarah Negeriku*, 41 (September) dengan tema *Mengenal Pancasila*, dan 42 (Oktober) dengan tema “*Hidup Rukun*”. Sedangkan beberapa edisi majalah Cilukba yang lain, berdasarkan analisis dari ketiga rubrik tersebut, tidak ada konten yang menggambarkan tentang pendidikan Islam inklusif.

Berdasarkan hemat penulis hal tersebut dianggap menjadi sebuah kewajaran, mengingat majalah Cilukba juga ingin menampilkan tema-tema yang lain yang juga menunjang kebutuhan ilmu pengetahuan anak. Beberapa tema seperti *Dunia Tumbuhan* (edisi 9), *Dunia Hewan* (edisi 34), dan *Mengenal Batuan* (edisi 36) misalnya, merupakan tema-tema yang berbau sains. Tema-tema tersebut juga dibutuhkan anak untuk belajar ilmu pengetahuan umum, di luar pelajaran sekolah.

Sedangkan, dari segi visual, majalah Cilukba juga merepresentasikan pendidikan Islam inklusif melalui penggambaran keberagaman umat (edisi

42). Visualisasi keberagaman agama melalui ilustrasi juga penting adanya, mengingat di usia anak-anak (7-12 tahun) yang senang belajar dan berimajinasi melalui gambar. Terlebih majalah Cilukba tampil dengan visualisasi yang modern dengan degradasi warna, penggambaran makhluk hidup yang laiknya manusia, dan *background* yang sesuai dengan tema. Visualisasi tersebut menunjukkan bahwa majalah Cilukba tidak terkesan inklusif namun mau berkreatifitas, terbuka, dan menerima modernisasi.

Dari penjelasan sebelumnya mengenai teori tentang indikator-indikator pendidikan Islam inklusif, yakni 1) mengakui pluralisme agama; 2) bersikap toleran dalam keragaman; 3) kontekstual dalam memahami teks agama; 4) menerima modernisasi agama dan; 5) menghadirkan Islam keindonesiaan terdapat di dalam majalah Ciluba. Majalah Cilukba berhasil mengakomodasi pendidikan Islam yang inklusif dengan materi-materi yang sederhana namun dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Pendidikan Islam inklusif yang direpresentasikan oleh majalah Cilukba mencakup kelima indikator yang telah disebutkan, antara lain sebagai berikut.

Pertama, mengakui pluralisme agama. Pluralisme kewargaan dapat tercapai ketika “pluralitas pengelompokan terus tumbuh menjadi penerimaan dan pengakuan keragaman”. Sebagaimana yang telah dijelaskan bab sebelumnya, bahwa unsur pertama yang membangun keadilan dalam pluralisme adalah “politik rekognisi”, yakni adanya pengakuan dan penghargaan pada yang lain yang berbeda (Bagir dan Dwipayana, 2011: 40-42). Termasuk menurut Zuly Qodir (2009: 200) pluralisme berarti juga mengakui kelompok minoritas, dan membiarkan mereka berperan serta

secara penuh dan setara dalam kelompok mayoritas. Oleh karena itu, tak salah apabila pengakuan terhadap pluralisme agama menjadi salah satu indikator utama dari sebuah pendidikan Islam inklusif yang terepresentasikan dalam majalah Cilukba.

Majalah Cilukba telah berhasil merepresentasikan pendidikan Islam inklusif dengan mengakui adanya suku, agama, bahasa yang berbeda-beda di Indonesia. Pendidikan Islam inklusif tersebut dimulai pada tahapan awal menampilkan keberagaman agama secara visual (ilustrasi). Dari ilustrasi kemudian berlanjut ke materi, majalah Cilukba telah mengakui adanya keberagaman dengan menyisipkannya dalam materi rubrik. Lebih dari itu, majalah Cilukba juga mengenalkan pengamalan mengakui pluralisme dalam kehidupan keseharian yakni dengan gotong royong dan berteman dengan siapa saja, walaupun berbeda agama.

Kedua, bersikap toleran dalam multikulturalisme. Majalah Cilukba mengajarkan pendidikan Islam inklusif berupa sikap toleransi yang diimplementasikan di lingkungan sosial dengan berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila. Prinsip dasar dari toleransi adalah tentang nilai kesetaraan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan penerimaan akan perbedaan karena adanya keragaman (Bamualim, Latief dan Abubakar, 2018: 129). Oleh karena itu, pendidikan Islam inklusif sangat penting untuk diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan, guna membentuk karakter anak yang terbuka dan mampu bersikap dan berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Ketiga, kontekstual dalam memahami teks agama. Seiring dengan dunia yang terus berubah karena globalisasi, agama diharapkan untuk dapat menjawab tuntutan-tuntutan umat akan permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan sosial. Menurut Qodir (2009: 64-65) dalam tulisannya menyebutkan bahwa kontekstualisasi pemahaman ajaran agama menjadi sebuah problem. Problem itu terjadi ketika agama tidak mampu lagi menyentuh realitas kemanusiaan karena terjebak oleh doktrin, sehingga agama hanya berada di atas *arasy* yang maha tinggi. Kaitannya dengan hal tersebut, kontekstualisasi wacana agama dalam majalah Cilukba, walaupun sepele, tapi menjadi sangat penting untuk diimplementasikan. Kontekstualisasi tersebut berkontribusi untuk menyiapkan kebutuhan-kebutuhan akan tantangan yang akan dihadapi anak Islam di masa mendatang.

Keempat, menerima modernisasi agama. Modernisasi di bab awal sudah disebutkan, yaitu proses pergeseran sikap dan mentalitas warga untuk mampu hidup dengan mengikuti perkembangan zaman. Hal itu menunjukkan bahwa pendidikan Islam inklusif mengajarkan manusia untuk lebih terbuka dengan perkembangan zaman, menyongsong kemajuan dengan inovasi dan kreativitas. Menjadi masyarakat Muslim yang baik, berarti juga mampu mengikuti perkembangan zaman termasuk memahami *trend* yang sedang berkembang. Salah satunya, dalam produksi literatur untuk anak, seperti majalah Cilukba. Majalah Cilukba dapat menjadi ruang ekspresi untuk berkreasi dengan menampilkan karakter tokoh dalam bentuk

kartun yang modern namun tetap saleh dengan pakaian Muslim yang trendy, dan *background* yang warna-warni.

Kelima, menghadirkan Islam keindonesiaan. Dari penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa beberapa nilai-nilai keindonesiaan yang sebelumnya disebutkan oleh Sutrisno (2017) terkandung dalam rubrik-rubrik majalah Cilukba. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah gotong royong, toleransi, keadilan. Beberapa yang lain adalah membentuk Muslim yang memiliki akhlak yang unggul dengan berlaku jujur, mengutamakan musyawarah, dan tolong-menolong. Sedangkan nilai kebangsaan didapatkan, pertama, dengan mempelajari sejarah Indonesia, kemudian mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari seperti melaksanakan kegiatan upacara bendera untuk meningkatkan jiwa nasionalisme dan kedisiplinan. Kedua, dengan mengenalkan Pancasila sebagai pedoman hidup, sehingga anak Islam dapat menerapkan kehidupan berpancasila dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan Islam inklusif merupakan pondasi penting dalam membangun pendidikan Islam yang sesuai untuk masyarakat Indonesia. Pendidikan Islam inklusif di dalamnya memuat indikator-indikator tentang toleransi, mengakui adanya pluralitas, kontekstual dalam memahami teks agama, menerima modernisasi agama dan menghadirkan Islam keindonesiaan. Indikator-indikator pendidikan Islam inklusif tersebut terepresentasikan dalam rubrik “Jendela”, “Cergam”, dan “Aku Bisa” edisi 33 (Januari)-44 (Desember) tahun 2018. Majalah *Cilukba* dapat menjadi media alternatif pembelajaran Islam yang inklusif untuk generasi Muslim Indonesia.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa majalah *Cilukba* memuat lima indikator pendidikan Islam inklusif. *Pertama*, indikator mengakui pluralisme agama, terepresentasikan dengan ilustrasi keberagaman umat beragama (Hindu, Katholik, Islam, Konghucu, Budha, dan Kristen), mengakui adanya keberagaman dan pengajaran mengenai toleransi dan menjaga kerukunan di lingkungan sosial. *Kedua*, indikator bersikap toleran dalam multikulturalisme terepresentasikan melalui pengajaran tentang toleransi sebagai pengamalan dari sila-sila dalam Pancasila dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. *Ketiga*, indikator kontekstual dalam memahami teks agama terepresentasi dari kontekstualisasi hadis dan ayat al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari melalui

narasi cerita dan komik. *Keempat*, indikator dari menerima modernisasi agama terepresentasi dari visualisasi penggambaran makhluk hidup secara utuh, desain tampilan busana yang *stylish* dan *fashionable*, dan *background* dan perlengkapan pendukung yang modern. *Kelima*, indikator menghadirkan Islam keindonesiaan terepresentasikan dengan pengenalan sejarah Indonesia dan Pancasila serta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran-saran

Berdasarkan penelitian tentang representasi pendidikan Islam inklusif ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran, khususnya dalam subyek yang terlibat bidang pendidikan, sebagai berikut:

1. Majalah Cilukba

Majalah Cilukba diharapkan dapat lebih mengembangkan tema-tema tentang pendidikan Islam inklusif dalam rubrik-rubrik majalah dan pengaplikasiannya dalam kehidupan keseharian anak, dengan konten yang lebih kreatif dan inovatif.

2. Orang Tua, Pendidik, dan Lembaga Pendidikan

a. Orang tua diharapkan mampu melaksanakan pendampingan dan bimbingan kepada anak dalam memahami materi-materi yang ada dalam majalah anak, seperti majalah Cilukba.

b. Pendidik diharapkan mampu mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam inklusif dalam pembelajaran di sekolah. Misalnya dengan menggunakan majalah anak Islam sebagai media belajar alternatif selain LKS.

c. Lembaga pendidikan diharapkan mampu mengembangkan pendidikan Islam inklusif dalam kurikulum pendidikan. Selain itu, perlu juga adanya upaya pengadaan media pembelajaran yang inklusif untuk peserta didik di sekolah-sekolah.

3. Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya dapat memperkaya kajian dengan perbandingan analisis dengan majalah anak Islam yang lain, mengingat kajian tentang majalah anak Islam masih minim.
- b. Apabila peneliti selanjutnya tidak ingin berfokus pada materi dan visual dalam majalah Cilukba, maka peneliti dapat mengeksplor ranah lain seperti ideologi majalah Cilukba dengan wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zain. 2013. Islam Inklusif: Telaah atas Doktrin dan Sejarah. *Jurnal Humaniora*. 4(2). 1273-1291.
- Arif, Mahmud. 2012. Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*. 1(1).1-18.
- Azra. Azyumardi. 2017. *Islam Indonesia Inklusif Vs Eksklusif: Dinamika Keberagaman Kaum Muslimin*. Makalah untuk Pengajian Ramadhan PP Muhammadiyah Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta, 6 Juni.
- Bagir, Zainal Abidin. (Ed). 2011. *Pluralisme Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Mizan.
- Bakar, Osman. Tanpa tahun. Exclusive and Inclusive Islam in the Qur'an: Implications for Muslim-Jewish Relations. *Jismor* 5. <http://www.cismor.jp/uploads-images/sites/3/2010/02/dadb63fbc24f2c690db4d9b9843d85b7.pdf>
- Bamualim, Chaider S. 2018. *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas dan Tantangan Radikalisme*. Jakarta: Center For The Study of Religion and Culture (CSRC).
- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*. Bandung: Sigma.
- Frevert, et al. 2014. *Learning How to Feel: Children's Literature and Emotional Socialization, 1870-1970*. Inggris: Oxford University Press
- Hudson, C.C. dan Vesta R.W. 2008. Contextual Teaching and Learning for Practitioners. *Journal Systemics, Cybernetics and Informatics*. 6(6). 54-58. [http://www.iiisci.org/journal/cv\\$/sci/pdfs/e668ps.pdf](http://www.iiisci.org/journal/cv$/sci/pdfs/e668ps.pdf)
- Hunt, Peter (ed). 2004. *International Companion Encyclopedia of Children's Literature*. London and Newyork: Routledge.
- Ikhwan, Munirul. 2018. Produksi Wacana Islam(is) di Indonesia: Revitalisasi Islam Publik dan Politik Muslim. Dalam Noorhaidi H (Ed), *Literatur Keislaman Generasi Milenial I* (63-108). Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Jaques, Zoe. 2015. *Children's Literature And The Posthuman Animal, Environment, Cyborg*. New York: Routledge
- Jeng. L. H. 1991. Knowledge Representation of the Visual Image of a Title Page. *Journal of The American Society For Information Science*. 42(2):99-109.

- Joesoef, Daoed. (Eds). 2017. *Nilai-nilai Keindonesiaan*. Jakarta: Kompas.
- Kurnialoh, Nasri dan Sri Suharti. 2016. Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme dalam Kehidupan Multikultur. *Jurnal Penelitian*. 10(1). 202-234.
- Kurniawati, Eka. 2017. *Pemaafnya Rasulullah*. Cetakan 1. Bandung: Pelangi Mizan.
- Kutlu, Nur. 2016. *Aku Cinta Hadis: Berilah Senyumanmu*. Terj: Hetty Setyo. Bandung: Dari Mizan.
- _____. 2016. *Aku Cinta Hadis: Mari Saling Memberi Hadiah*. Terj: Hetty Setyo. Bandung: Dari Mizan.
- _____. 2016. *Aku Cinta Hadis: Mari Saling Membantu*. Terj: Hetty Setyo. Bandung: Dari Mizan.
- _____. 2016. *Aku Cinta Hadis: Berbagi Kasih Sayang*. Terj: Hetty Setyo. Bandung: Dari Mizan.
- Mackey, Margaret. 2011. *Narrative Pleasure in Young Adult Novels, Film , and Video Games*. New York: Palgrave Macmillan
- Majalah Anak Islam Adzkia. Edisi 50 tahun 2010. Solo: Tim Redaksi Majalah Adzkia
- Majalah Anak Islam Azka. Edisi 50 tahun 2016. Istighfar: Dzikir Penggugur Dosa. Temanggung: Media Tashfiah
- Majalah Anak Islam Naufal. Edisi 9 tahun 2013. Musuh-musuh Manhaj. Solo: Tim Redaksi Majalah Naufal
- Majalah Anak Islam Wildan. Esidi 5 tahun XV. Yaqin dan Tawakal. Solo: Tim Redaksi Majalah Wildan
- Majalah Anak Islam Yaa Bunayya. Edisi 8 tahun 2014. Berpakaian Itu Ada Caranya. Karanganyar: Naufal Media
- Majalah Anak Muslim Cilukba. Edisi 26-Juni 2017. Ayo Salat!. Solo: PT Smart Media Prima.
- Majalah Anak Muslim Cilukba. Edisi 27-Juli 2017. Aku dan Hobiku. Solo: PT Smart Media Prima.
- Majalah Anak Muslim Cilukba. Edisi 28-Agustus 2018. Aku dan Hobiku. Solo: PT Smart Media Prima.
- Majalah Anak Muslim Cilukba. Edisi 33-Januari 2018. Aku Cinta Rasulullah. Solo: PT Smart Media Prima.
- Majalah Anak Muslim Cilukba. Edisi 34-Februari 2018. Dunia Hewan. Solo: PT Smart Media Prima.

- Majalah Anak Muslim Cilukba. Edisi 35-Maret 2018. Bekalku Enak. Solo: PT Smart Media Prima.
- Majalah Anak Muslim Cilukba. Edisi 36-April 2018. Mengenal Batuan. Solo: PT Smart Media Prima.
- Majalah Anak Muslim Cilukba. Edisi 37-Mei 2018. Keajaiban Doa. Solo: PT Smart Media Prima.
- Majalah Anak Muslim Cilukba. Edisi 38-Juni 2018. Gemar Menabung. Solo: PT Smart Media Prima.
- Majalah Anak Muslim Cilukba. Edisi 39-Juli 2018. Dunia Tumbuhan. Solo: PT Smart Media Prima.
- Majalah Anak Muslim Cilukba. Edisi 40-Agustus 2018. Sejarah Negeriku. Solo: PT Smart Media Prima.
- Majalah Anak Muslim Cilukba. Edisi 41-September 2018. Mengenal Pancasila. Solo: PT Smart Media Prima.
- Majalah Anak Muslim Cilukba. Edisi 42-Oktober 2018. Hidup Rukun. Solo: PT Smart Media Prima.
- Majalah Anak Muslim Cilukba. Edisi 43-November 2018. Tak Takut Gagal. Solo: PT Smart Media Prima.
- Majalah Anak Muslim Cilukba. Edisi 44-Desember 2018. Mengenal Angka. Solo: PT Smart Media Prima.
- Majalah Anak Muslim Cilukba Junior. Edisi 9-April 2017. Saling Sapa. Solo: PT Smart Media Prima.
- Menchik, Jeremy. dan Katrina T. 2018. A “Tolerance” Indonesian Muslims in Comparative Perspektif. Dalam Robert. W. H. (Ed). *Routledge Hanbook of Contemporary Indonesia*. New York: Routledge.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-31. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosydakarya
- _____. 2012. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Cetakan kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. 2014. Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural: Upaya Memperkokoh Nilai-Nilai Kebhinekatunggalikaan Sebagai Dasar Kependidikan Nasional. *Jurnal At Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*. 12(2). 237-254.

- Nikolajeva, Maria. 2014. *Reading for Learning: Cognitive Approaches to Children's Literature*. Inggris: University of Cambridge.
- O'neil William. F. 1981. *Ideologi-ideologi Pendidikan*. Terjemahan oleh Omi Intan Naomi. 2002. Cetakan ke 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pamungkas, Ariel Setyaningrum. (2015). *The Dakwah Media in Post Suharto Indonesia: From Politics of Identity to Pupular Culture (The Case of Ummi)*. Jerman: Universitat zu Berlin.
- Pascal E, dkk. 2014. *Learning How to Feel*. (Frevort, Ute, et all. Ed.). New York: Oxford University Press.
- Qodir, Ahmad, dkk. 2017. The Concept of Human Unity and Islamic Inclusive Education: A Study of KH. Imam Zarkasyi's Thought in Social Change. *Journal of Islamic Studies and Culture*. 5(2). 47-56.
- Qodir, Zuly. 2009. *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Retelle, Amy. 2015. *Animality and Children's Literature and Film*. Palgrave Macmillan: Newyork.
- Rohmadi, Syamsul Huda. 2017. Pendidikan Islam Inklusif Pesantren (Kajian Historis- Sosiologis di Indonesia). *Jurnal Fikrotuna*. 5(1). 1-17.
- Saidi, Acep Iwan. 2008. Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Mehahami Teks. *Jurnal Sositologi*. 13 (7). 376-382.
- Sari, E. dan Wiwien W. 2017. *Jujurnya Rasulullah*. Cetakan 1. Bandung: Pelangi Mizan.
- Schroeder, J.E. 2002. *Visual Consumption*. Routledge: London
- Shihab, Quraish. 2011. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Cetakan ke-4. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2017. *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*. Cetakan ke-2. Jakarta: Lentera Hati
- Siregar, Amir Effendi (Ed). 2017. *Kajian dan Posisi Manajemen Media Serta Peta Media di Indonesia*. Jakarta: Yayasan pustaka Obor Indonesia
- Sj Sutrisno, FX. M. 2017. Rumah Makna. Dalam *Nilai-nilai Keindonesiaan*. Jakarta: Kompas
- Stephens. John (ed). 2013. *Asian Children's Literature and Film: Global Theory and Implication*. London: Roulledge
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

- Superle, Michelle. 2011. *Contemporary English-Language Indian Children's Literature: Representations Of Nation, Culture, and the New Indian Girl*. Newyork: Routledge.
- Tan, Charlene. 2011. *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*. London: Routledge
- Tashandra, Nabilla. 2016. GP Anshor Temukan Buku TK Berisi Kata Bom, Jihad, Sabotase, hingga Gegana. Kompas. <https://edukasi.kompas.com/read/2016/01/20/14303871/GP.Anshor.Temuan.Buku.TK.Berisi.Kata.Bom.Jihad.Sabotase.hingga.Gegana>, diakses tanggal 20 April 2018. Pkl 22.00 WIB.
- Utami, Rizki Elsa. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Anak dalam Rubrik Cerita Majalah Cilukba (Edisi 11Maret 2016-Edisi 22 Februari 2018)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta
- Wu, Yan, Kerry Mallan, and Roderick McGillis (eds). 2013. *Re(imagining) the World: Children's Literature's Response to Changing Times*. London: Springer
- Yuswohadi, dkk. 2017. *Gen M: Generation Muslim*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Yusuf, Mohamad Yasin. 2014. Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural Dalam Perspektif Teori Gestalt. *Jurnal Ta'alum*. 2(2). 195-214.
- Zakariya, Rusydy. 2017. Overview of Islamic Education: A Social, Historical, and Political Perspective. Thesis diterbitkan. Selandia Baru: Program Pascasarjana Universitas Waikato.
- Ziggy Z. 2016. *Putri Qawiya dan Kekuatan Super*. Risma Dewi (ed). Cetakan 1. Bandung: Pelangi Mizan
- <http://www.facebook.com/profile.php?id=100009590671447>) diakses tanggal 9 Januari 2019. Pkl. 14.25WIB)
- http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf diakses tanggal 7 Oktober 2018. Pkl. 04.35 WIB.
- <https://kbbi.web.id/> diakses tanggal 11 Oktober 2018. Pkl. 20.00 WIB.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Cover Majalah Cilukba Edisi 33 (Januari)-44 (Desember) 2018



Majalah Cilukba Edisi 33 Januari 2018



Majalah Cilukba Edisi 34 Februari 2018



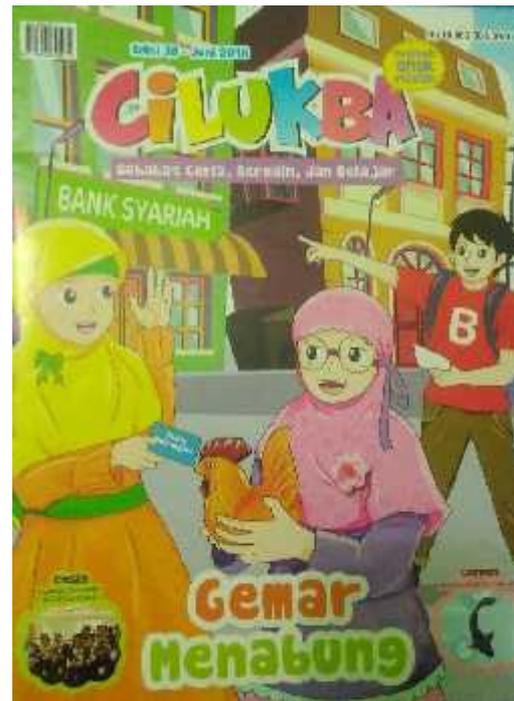
Majalah Cilukba Edisi 35 Maret 2018



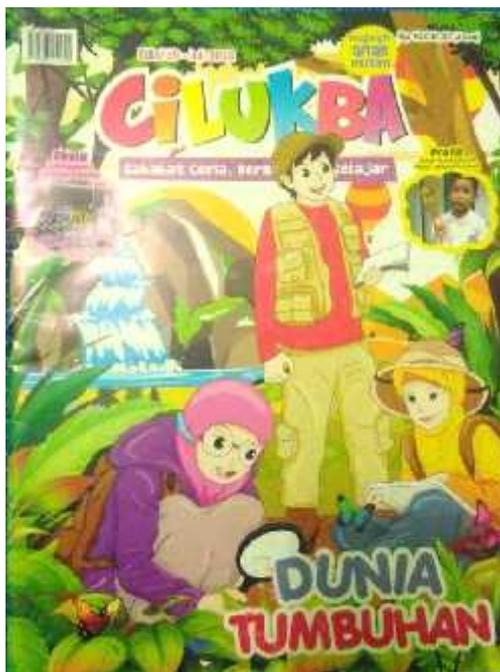
Majalah Cilukba Edisi 36 April 2018



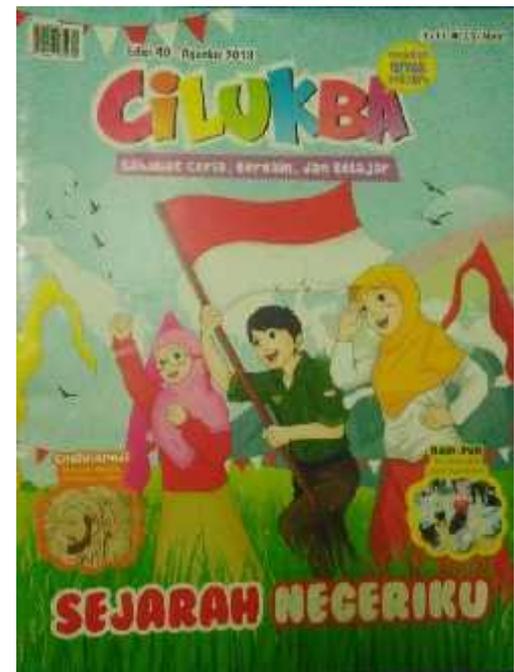
Majalah Cilukba Edisi 37 Mei 2018



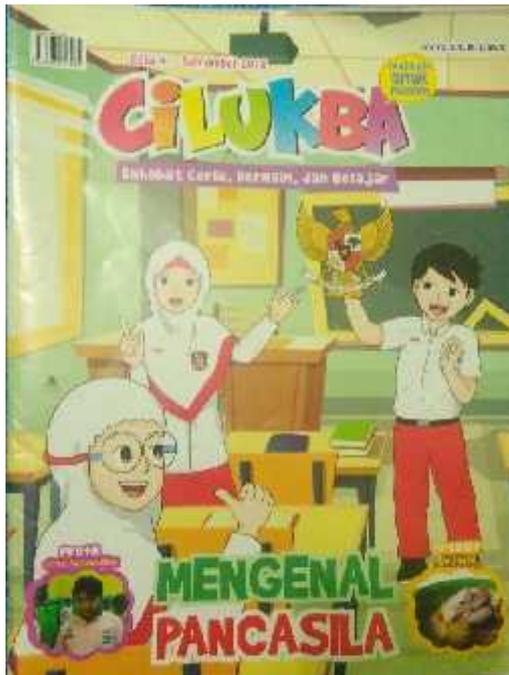
Majalah Cilukba Edisi 38 Juni 2018



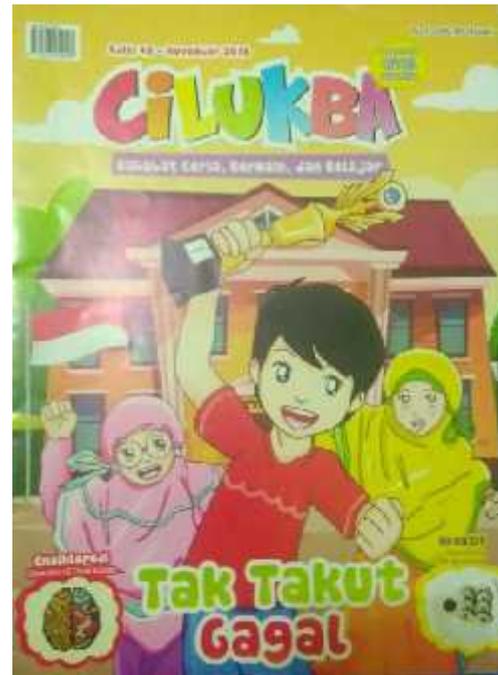
Majalah Cilukba Edisi 39 Juli 2018



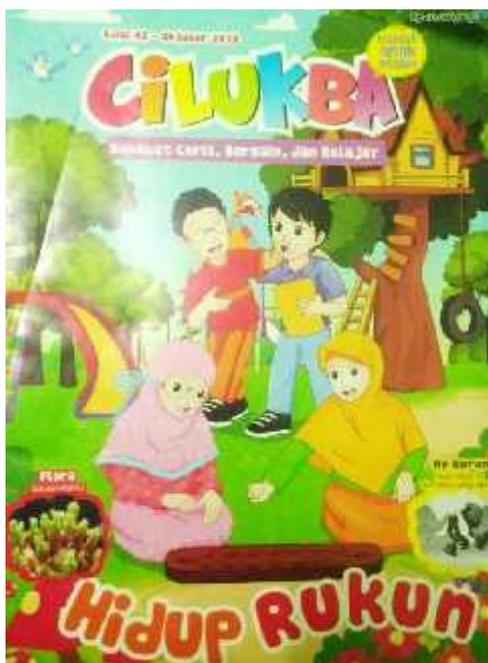
Majalah Cilukba Edisi 40 Agustus 2018



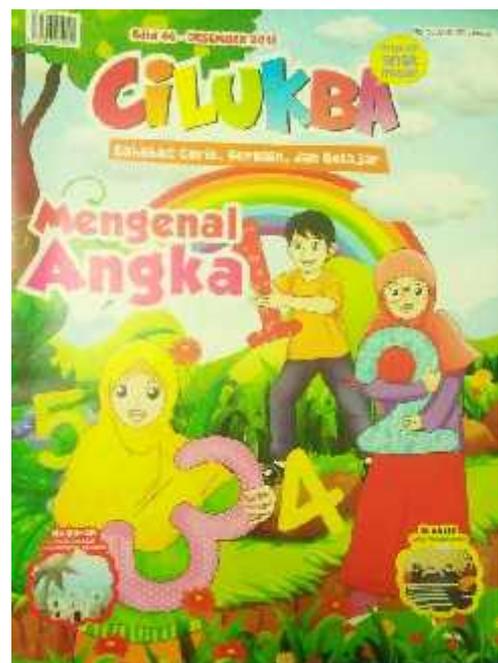
Majalah Cilukba Edisi 41 September 2018



Majalah Cilukba Edisi 42 Oktober 2018

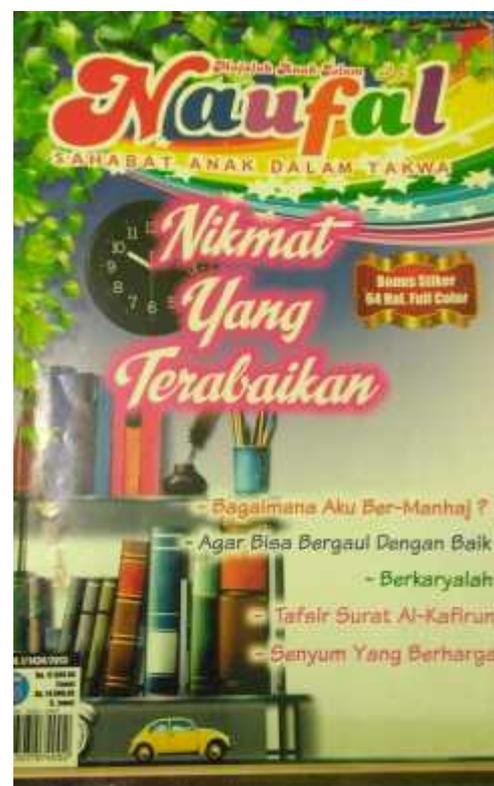
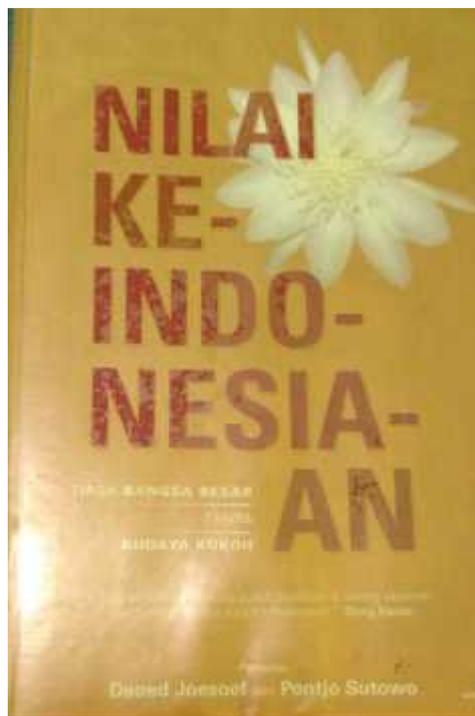


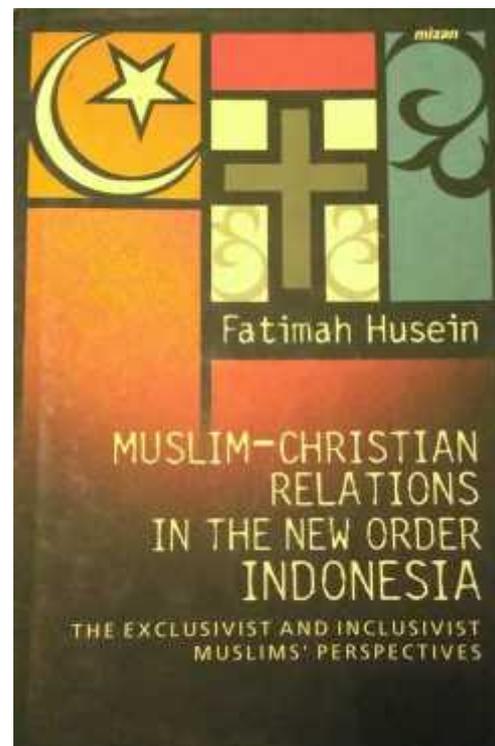
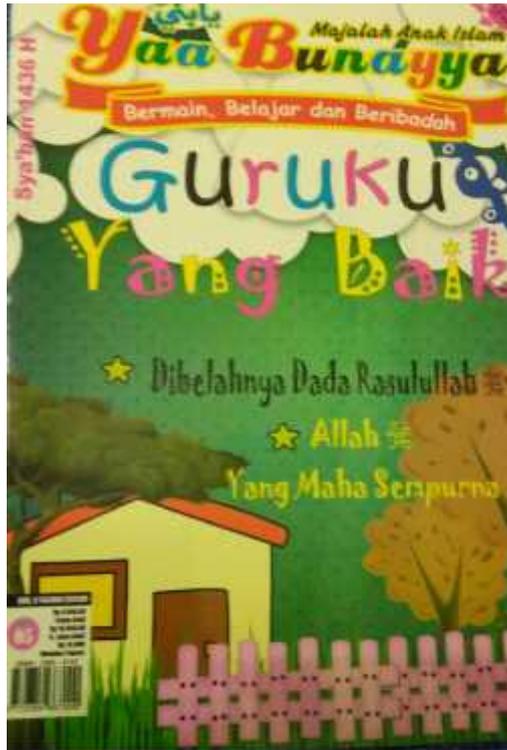
Majalah Cilukba Edisi 43 November 2018



Majalah Cilukba Edisi 44 Desember 2018

2. Buku Sekunder





4. Transkrip Wawancara

a. Wawancara dengan Fitria Julestri (Redaktur Pelaksana Majalah Cilukba Junior dan penulis Rubrik Cilukba)

.....

[9:14 PM, 1/8/2019] Okta: Mbak Fije udah lama ya nulis di majalah Cilukba?

[9:14 PM, 1/8/2019] Mbak Fitria Julestri: Udah setahun dek. Trus dipindah job

[9:15 PM, 1/8/2019] Mbak Fitria Julestri: Skrg udh enggak lagi

[9:15 PM, 1/8/2019] Okta: Berarti di Cilukba pernah setahun jd penulis rubriknya? La sekarang ?

[9:15 PM, 1/8/2019] Mbak Fitria Julestri: Skrg nulis konten dek.. Tapi di lembaga sosialnya solopeduli.

[9:16 PM, 1/8/2019] Mbak Fitria Julestri: Bukan di cilukba lagi

[9:17 PM, 1/8/2019] Mbak Fitria Julestri: Itu semua konten yg buat saya dek. Dr judul, konsep gambar, ide cerita, dan smuanya

[9:17 PM, 1/8/2019] Mbak Fitria Julestri: Satu majalah tanggung jawab redaktur pelaksana

[9:18 PM, 1/8/2019] Okta: Maksudnya semua konten Mbak, di semua rubrik?

[9:18 PM, 1/8/2019] Mbak Fitria Julestri: Betul.. tanpa kecuali

[9:18 PM, 1/8/2019] Mbak Fitria Julestri: Eh.. kecuali desain ding

[9:19 PM, 1/8/2019] Mbak Fitria Julestri: Ooo.. itu cilukba ya

[9:20 PM, 1/8/2019] Mbak Fitria Julestri: Redaktur pelaksana nya eki Rahmawati

[9:20 PM, 1/8/2019] Mbak Fitria Julestri: Eh.

[9:20 PM, 1/8/2019] Mbak Fitria Julestri: Rahmawati eki

[9:20 PM, 1/8/2019] Mbak Fitria Julestri: Nek cilukba aku cuma bantu satu rubrik

[9:20 PM, 1/8/2019] Mbak Fitria Julestri: Aku lupa bilang, kalau aku spesialis cilukba junior

[9:20 PM, 1/8/2019] Mbak Fitria Julestri: Jd memang itu sifatnya mbantu mbak eki aja

[9:21 PM, 1/8/2019] Mbak Fitria Julestri: Klo (cilukba junior) ini semua aku

[9:21 PM, 1/8/2019] Mbak Fitria Julestri: Klo cilukba semua Rahmawati eki

[9:21 PM, 1/8/2019] Mbak Fitria Julestri: Wacil juga diedit banyak sama mbk eki kayaknya

[9:23 PM, 1/8/2019] Mbak Fitria Julestri: Kita setiap bulan selalu menulis konten 2 bulan ke depan

[9:23 PM, 1/8/2019] Mbak Fitria Julestri: Jd misal ini januari.. kita udh ngejar konten edisi Maret

[9:24 PM, 1/8/2019] Mbak Fitria Julestri: Bulan Januari itu digarapnya udh Oktober-November lalu

[9:37 PM, 1/8/2019] Okta: Biasanya sumber materinya dari mana Mbak?

[8:01 AM, 1/9/2019] Mbak Fitria Julestri: Materinya klo cilukba terserah yg penting dipahami anak SD

[8:01 AM, 1/9/2019] Mbak Fitria Julestri: Cuma kadang lewat panduan pembelajaran anak SD.

b. Wawancara dengan Rahmawati Eki (Pimpinan Redaksi dan Redaktur Pelaksana Majalah Cilukba)

[11:59 AM, 1/9/2019] Okta: Assalamu'alaikum mbak Eki, perkenalkan mbak, saya okta

[12:00 PM, 1/9/2019] Okta: Sya dapat no jnengan dari mbak Fije, saya adik tingkatnya mbak Fije

[12:01 PM, 1/9/2019] Okta: Begini mbak, saat ini saya sedang melakukan penelitian ttg konten majalah Cilukba, saya butuh informasi dari penulis rubrik majalah Cilukba

[12:02 PM, 1/9/2019] Okta: Kemarin sya sdh bertanya beberapa ke mbak Fije, tapi belum semua, lalu diberi no nya mbak Eki

[12:03 PM, 1/9/2019] Okta: Boleh saya bertanya ke mbak Eki?

[12:14 PM, 1/9/2019] Mbak Rahmawati Eki: Wa'allaikumsalam wr.wb Mbak. Iya, saya nulis cilukba...

[12:18 PM, 1/9/2019] Okta: Mbak Eki, dulu pernah menjadi pemimpin redaksi majalahnya ya? Itu tugasnya apa saja ya mbak?

[12:18 PM, 1/9/2019] Mbak Rahmawati Eki: Pernah, tp tahun 2016. Saya 3 bulan jadi pimred.

[12:18 PM, 1/9/2019] Mbak Rahmawati Eki: Tugasnya apa ya?

[12:22 PM, 1/9/2019] Mbak Rahmawati Eki: 1. Membuat ide tema majalah cilukba 1 tahun kedepan.

2. Mencari narasumber utama dan membuat pertanyaan yang sesuai dengan konten utama.

3. Menentukan materi tiap rubrik

4. Membuat naskah yg bisa diterima anak2.

5. Mengembangkan naskah dan ide (dgn bertanya pada bnyak kalangan terlebih guru dan anak)

6. Membantu marketing promosi

7. Menanyakan progres pada marketing

8. Memastikan data terbackup(baik data naskah atau data kiriman)

9. Merancang ide baru untuk gift atau kontel di bulan2 tertentu(misal; saat milad/ pas bulan desember, dll)

10. Membuat konten promosi cilukba

[12:23 PM, 1/9/2019] Mbak Rahmawati Eki: Dan apalagi ya

Intinya, kita (oleh diri sendiri) agar selalu; kreatif dan mengembangkan diri(bertanya, banyak baca, dll)

[12:24 PM, 1/9/2019] Okta: Termasuk ilustrasi juga mbak?

[12:24 PM, 1/9/2019] Okta: Semisal di rubrik ini

[12:25 PM, 1/9/2019] Mbak Rahmawati Eki: Termasuk ilustrasi. Kami mendesain ilustrasi pada kertas, sebagaimana maksud pikiran kami

pada naskah itu. Selanjutnya, ilustrasi ini akan kami berikan pada desainer

[12:25 PM, 1/9/2019] Mbak Rahmawati Eki: Termasuk itu. Kami memberikan arahan pada tulisan dan kadangkala gambar pada kertas agar memudahkan para ilustrator

[12:26 PM, 1/9/2019] Mbak Rahmawati Eki: Ya. Penulis yang membuat ide dan reng2annya. Ilustrator tinggal mengeksekusi dan menambahi yang kira2 bagus bgaimana. Setelah jadi, akan disharingkan lagi untuk dibahas

[12:27 PM, 1/9/2019] Okta: Kalau di rubrik itu diberi penjelasan kalau penulisnya wacil, apakah juga ada campur tangan pimred?

[12:27 PM, 1/9/2019] Mbak Rahmawati Eki: Kadang, kalau tidak sesuai harapan kami(penulis) ilustrasi harus dirubah total. Mereka harus mengulangi dari awal

[12:28 PM, 1/9/2019] Mbak Rahmawati Eki: Jelas. Wacil, sebagaimana namanya wartawan cilik, tugas mereka adalah mencari informasi(berita). Redpel bertugas mengedit.

[12:33 PM, 1/9/2019] Mbak Rahmawati Eki: Tugas saya kepada wacil adalah melatih mereka, terkait konten, wawancara, penulisan(eyd, dll), dan mash bnyak lagi. Soal ilustrasi pada karya tulis mereka, itu tugas redaktur pelaksana(redpel). Disini, redpel akan menentukan ilustrasi yg tepat dan akan mengomunikasikannya dengan desainer

[12:36 PM, 1/9/2019] Okta: Kira2 biasanya redpel mendapatkan sumber materi darimana?

[12:37 PM, 1/9/2019] Mbak Rahmawati Eki: Berbagai sumber. Wawancara langsyng, buku, dan inet

[12:38 PM, 1/9/2019] Mbak Rahmawati Eki: 1 rubrik bisa dari 5 sumber inet, 1 buku, dab wawancara

[12:38 PM, 1/9/2019] Okta: Saya lihat di edisi bulan Agustus ada tema2 Nasional, menurut mbak Eki bgmn?

[12:43 PM, 1/9/2019] Mbak Rahmawati Eki: Jadi, majalah cilukba ini memang dirancang untuk anak Muslim yang mengedepankan

keislamannya. Sebagaimana yang kita tahu bahwa islam ini adalah agama yang sangat sangat toleran. Terkait dengan kehidupan bernegara, selalu ada nilai yang disisipkan di sana. Ada aku cinta indonesia, dll. Kami juga memasukkan pahlawan2 nasional. Selain itu, ada juga rubrik bola dunia, dimana disini setiap dua bulan sekali(zaman saya) ada pembahasan tentang tempat wisata di indonesia. Jika dicermati, ini tidak hanya untuk referensi anak berwisata. Tetapi juga menumbuhkan rasa nasionalisme. Rasa cinta tanah air. Oh, ini lho indonesia. Tempatnya kaya, alamnya indah, dll.

[12:43 PM, 1/9/2019] Okta: Emm..begitu

[12:44 PM, 1/9/2019] Okta: Kalau terkait ilustrasinya mbak, kan ada karakter tokoh seperti Lulu Cici baba, nah kira2 apa tujuan karakter tokoh itu dimunculkan

[12:45 PM, 1/9/2019] Mbak Rahmawati Eki: Jadi kalau menurut saya. Nasionalisme itu maknanya luas lho mbak. Rasa mencintai tanah air itu wujud rasa nasionalisme. Pada rubrik flora dan fauna, kadang kami juga jelaskan tentang hewan2 khas daerah. Dan diakhir, kami selalu ajak ananda untuk bersyukur(mensyukuri ciptaan Allah dan mensyukuri karena telah menjadi warga indonesia) jadi ini nasionalisme.

[12:45 PM, 1/9/2019] Okta: Baik mbak

[12:50 PM, 1/9/2019] Mbak Rahmawati Eki: Kalau karakter ini jujur sebelum saya sudah ada. Namun setahu saya, karakter itu menyesuaikan nama cilukba sendiri. Mereka menjadi brand. Selain itu, kenapa mereka? Krn menurut saya itu menjelaskan ragam karakter anak yg beragam, kecerdasan berberda. Namun memiliki cita2 yang tinggi.

Cici periang, penuh ingin tahu, dan bersemangat

Lulu yang kalem, suka membaca, dan juara

Baba yang selaly ingin mencoba, berani, dan senantiasa semangat.

Mereka meski beda, ttpu tetap selalu semangat belajar, semangat menghafal Alquran, taat irangtua, dan bercita2 tinggi. Ini karakter yang diharapkan juga ada pada diri anak2. Jadi karakter2 ini dimunculkan

.....

[7:34 AM, 1/10/2019] Okta: Assalamu'alaikum...

[7:36 AM, 1/10/2019] Okta: Mbak eki, mohon maaf saya mengganggu lagi, saya ingin bertanya lebih lanjut tentang penjelasan mbak eki yang kemarin..

[7:37 AM, 1/10/2019] Okta: Dalam pernyataan Itu, Mbak Eki menyebutkan kata toleran, saya lupa tanya, makna toleransi sendiri menurut Mbak Eki yang bagaimana?

[8:10 AM, 1/10/2019] Mbak Rahmawati Eki: Wa'allaikumsalam wr.wb mbk. Boleh bermuamalah dengan orang lain selain kita (beda pandangan atau beda agama) namun tidak mencampuri atau mengganggu urusan akidah masing2. Titik beratnya pada urusan akidah.

c. Wawancara dengan Woro Siswidayani (Agen Majalah Cilukba)

.....

[2:12 PM, 1/8/2019] Okta: Bund, mau tanya, kalau majalah Cilukba itu dipasarkan ke mana saja ya?

[2:13 PM, 1/8/2019] Okta: Dan peminatnya kebanyakan siapa bund?

[2:22 PM, 1/8/2019] Bunda Woro Cilukba: Kebanyakan ke sekolah2 mb

[2:22 PM, 1/8/2019] Bunda Woro Cilukba: U cilukba sasaran SD klas 1-4

[2:22 PM, 1/8/2019] Bunda Woro Cilukba: Tapi yg tk jg ada yg berlangganan sedikit

[2:23 PM, 1/8/2019] Bunda Woro Cilukba: Klo tk cilukba junior

[2:24 PM, 1/8/2019] Okta: Itu awalnya sekolah yang minta berlangganan atau agennya yang mempromosikan bund?

[2:37 PM, 1/8/2019] Bunda Woro Cilukba: Bs dr sekolah,bs dr agen,bs jg dr pihak kantor yg ekspansi mb

[2:37 PM, 1/8/2019] Bunda Woro Cilukba: Klo saya kebanyakan personal,sekolah cuman ada satu

[2:46 PM, 1/8/2019] Okta: Sampai sekarang sdh berapa yang berlangganan ke bunda Woro?

[7:29 PM, 1/8/2019] Bunda Woro Cilukba: U cilukba 60 mb, cilukba junior 55

CURRICULUM VITAE

A. Data Pribadi

Nama : Okta Nurul Hidayati
 Tempat/Tanggal Lahir: Karanganyar, 02 Oktober 1997
 Alamat : Ngranten Wetan, RT 01/ RW 13, Puntukrejo,
 Ngargoyoso, Karanganyar
 Email : oktanurulhidayati@gmail.com
 Google Scholar : <https://scholar.google.com/citations?user=uz02-1kAAAAJ&hl=id>

B. Riwayat Pendidikan

- SD N 03 Puntukrejo : Lulus tahun 2009
- SMP N 1 Karangpandan : Lulus tahun 2012
- SMA N Karangpandan : Lulus tahun 2015
- IAIN Surakarta : Lulus tahun 2019
 (Mahasiswa Bidikmisi angkatan 2015).

C. Karya yang dipublikasi

1. Esei Solopos, berjudul “Kenikmatan Berbudaya Literer” 24 Mei 2016
2. Artikel berjudul “[Korean Drama Constructing Multiculturalism among Muslim Women Students](#)” dimuat di Jurnal Al-Albab, IAIN Pontianak tahun 2017
3. Proceeding berjudul “Mapping Genealogy of Character Education in Indonesia Ki Hajar Dewantara and Hamka as Preliminary Locus Study” dipresentasikan dalam 1st Yogyakarta International Conference on Educational Management/Administration and Pedagogy (YICEMAP 2017)
http://www.atlantis-press.com/php/download_paper.php?id=25880099
4. Artikel berjudul [Filantropi Dakwah dan Kaum Minoritas di Indonesia](#), dimuat dalam Jurnal Academia, IAIN Surakarta

5. Artikel berjudul “CILUKBA: Popular Learning dan Akhlak Inklusif dalam Majalah Anak Islam” dimuat dalam Jurnal Miqot, UIN Sumatera Utara, tahun 2018
6. Artikel Berjudul [Representasi Visual Eksklusivisme dan Kapitalisme Pendidikan dalam Majalah Adzkiya dan Wildan](#), dimuat dalam buku antologi KTI Dinamika IAIN Surakarta
7. Proceeding berjudul “Otoritas Keagamaan dan Literatur Visual Anak di Kalangan Muslim Generasi Z” dipresentasikan dalam Graduate Forum, Keluarga Mahasiswa Pascasarjana (KMP) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bersama Kirana Nur Lyansari tahun 2018

D. Kegiatan yang pernah diikuti

1. Lomba LKTI dalam Invitasi Pekan Pengembangan Bakat dan Minat Mahasiswa (IPPBMM) di IAIN Purwokerto tahun 2017.
2. Presenter at 1st Yogyakarta International Conference on Educational Management/Administration and Pedagogy (YICEMAP 2017)
3. Presenter at Borneo Undergraduate Forum, di IAIN Palangka Raya tahun 2018.
4. Presenter at Graduate Forum Keluarga Mahasiswa Pascasarjana (KMP) UIN Sunan Kalijaga tahun 2018.